



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 8%**

Date: Wednesday, August 10, 2022

Statistics: 1696 words Plagiarized / 20280 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM SASTRA AGAMA HINDU PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta 1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). 2.

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). 3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). 4.

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM SASTRA AGAMA HINDU PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU 2022 Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu | Gede Januariawan Kategori: Teologi, Agama Hindu Desain cover & tata letak isi | Visakha Priya Versi digital | Nindy Widiastuti viii + 83 halaman; 14,8 X 21cm Cetakan Pertama: Juli 2022 Tersedia di Google Play

Books mulai Juli 2022 ©2022 Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Diterbitkan oleh NILACAKR Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2019) Jl. Raya Darmasaba-Lukluk, Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612 Website: www.penerbitnilacakra.com E-mail: redaksi@penerbitnilacakra.com Instagram: @penerbit\_nilacakra ISBN P \_\_\_\_\_ E 978-623-5412-44-3 v KATA PENGANTAR Om Swastyastu, Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas berkat dan rahmat Beliauulah penulis dpatmeelsan atis rupabuku abeul Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Sastra Agama Hindu Perspektif eologi . ini mbas eng pelestarian lingkungan yang terdapat dalam sastra Agama Hindu dan penerapannya dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Bali.

Banyak upacara agama yang dilakukan masyarakat ber- makna pelestarian lingkungan hidup sebagai penerapan filosofi Tri Hita Karana sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Perhatian terhadap kelestarian lingkungan hidup sangat sejalan dengan pemikiran-pemikiran modern, pandangan mendasar ma- nusia terhadap lingkungan hidup dewasa ini. Peranan masyarakat adat dalam pelestarian lingkungan hidup sangat signifikan. Masyarakat menyusun aturan-aturan adat berupa awig-awig mau- pun perarem untuk mengatur masalah pelestarian lingkungan hidup. Bagi masyarakat Hindu di Bali, pelestarian lingkungan hidup adalah pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi.

Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini. Kritik dan saran sangat dibutuhkan dalam penyusunan buku-buku selanjutnya. Om Santih, Santih, Santih, Om. Bangli, Juni 2022 Penulis I Gede Januariawan vi vii **DAFTAR ISI Bab I PENDAHULUAN** ..... 1 Bab II **TEOLOGI HINDU** ..... 7 A. Pengertian Teologi ..... 7 B. Ritus Sebagai Bagian Dari Tiga Kerangka Agama Hindu13 C. Dharma Sebagai Hukum Agama Hindu ..... 21 D.

Paradigma Baru **Hubungan Manusia Dengan Lingkungan** ..... 26 Bab III **KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM SASTRA AGAMA HINDU** ..... 30 A. **Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Kitab-Kitab Sruti** ..... 30 B. **Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Kitab-Kitab Smrti** ..... 35 C. **Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Sila** ..... 39 D. **Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Acara** ..... 40 E. **Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Atmanastuti** ..... 41 F.

**Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Kitab-Kitab Nibandha**

|  |   |  |
|--|---|--|
| .....  | 42 Bab IV PENERAPAN KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI ..... | 45   |
| A. Produk Hukum Yang Dibuat Masyarakat ..... | 45  | B. Ritus-Ritus Pelestarian Lingkungan .....                                      |
| .....  | 55  | viii Bab V MAKNA TEOLOGI RITUS PELESTARIAN LINGKUNGAN .....                      |
| .....  | 61  | A. Makna Teologi Ritus Tumpek Bubuh .....  |
| .....  | 61  | B. Makna Teologi Ritus Pelestarian Lingkungan Dari Sudut Obyek Pelestarian ..... |
| .....  | 63  | C.   |

|  |    |
|--|----|
| Hubungan Ritus Pelestarian Lingkungan Dengan Panca Sraddha ..... | 70 |
| .....  | 70 |
| .....  | 75 |
| .....  | 75 |

83 Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu

1 Bab I PENDAHULUAN su tentang lingkungan selalu menarik untuk dibicarakan, baik tentang usaha pelestariannya maupun tentang kerusakannya.

Kerusakan dan pencemaran lingkungan seringkali menjadi topik yang sangat serius karena adanya fakta-fakta tentang bencana alam seperti banjir, tanah longsor, polusi udara, sampai pada menipisnya lapisan ozon, sehingga tidak berlebihan apabila saat ini dunia dikatakan tengah mengalami krisis lingkungan. Sebagai mana dikemukakan oleh Johan Galtung (dalam Triguna, 2000: 96) dunia dilanda krisis kekerasan, krisis penderitaan, dan krisis lingkungan. Krisis tersebut terjadi sebagai konsekuensi logis dari pandangan modernitas yang menganut paham dualisme antara materi dan roh, yang membuka peluang terjadinya pemisahan antara manusia dengan lingkungannya.

Krisis lingkungan terjadi karena ulah manusia baik disengaja maupun tidak. Dalam pemanfaatan kekayaan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia, sering diikuti oleh akibat yang berupa rusaknya lingkungan, apabila dilakukan tanpa kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan. Untuk menanggulangnya, telah dibuat aturan-aturan yang berwawasan lingkungan baik tertulis maupun tidak tertulis. Sebagai salah satu contohnya yaitu Undang-Undang No.4 Tahun 1982, Undang-Undang Pokok Lingkungan Hidup. Dalam pasal 1 butir 1 UU No.4

Tahun 1982 disebutkan bahwa: "lingkungan adalah lingkungan yang mencakup benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi ke- I I Gede Januariawan 2 langsung perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. selanjutnya dalam penjelasan pasal 1 butir 1 tersebut disebutkan bahwa: Lingkungan hidup di sini, merupakan sistem yang meliputi lingkungan alam hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta kesejahteraan makhluk

hidup lainnya. Mengenai pencemaran lingkungan, dalam UU No.4

tahun 1982 disebutkan dalam pasal 1 butir 7 dan 8 sebagai berikut: - kanya makhluk hidup, zat energi dan atau komponen lain ke dalam lingkungan dan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam, sehingga kualitas lingkungan menjadi turun sampai derajat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak Perusakan lingkungan adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat-sifat fisik dan atau hayati lingkungan, yang mengakibatkan lingkungan itu kurang atau tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan yang berkesinambungan. UU No. 4 tahun 1982 kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997.

Tahun 2009 diundangkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang tersebut sudah diperlengkapi dengan sanksi-sanksi yang berat berupa pidana penjara maupun denda yang besar bagi pelaku perusakan lingkungan. Dalam agama Hindu juga terdapat konsepsi tentang lingkungan. Konsepsi tersebut tersebar dalam kitab suci baik yang tergolong Sruti, Smerti, maupun dalam manuskrip-manuskrip yang berupa lontar serta dalam kaedah-kaedah yang tidak tertulis.

Dalam agama Hindu juga diatur tentang bagaimana seharusnya manusia berperilaku terhadap lingkungan. Hal inilah yang penulis maksudkan sebagai hukum lingkungan agama Hindu. Aspek Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 3 hukum lain juga terdapat dalam agama Hindu jika ditinjau berdasarkan pembagian hukum yang dikenal berdasarkan hukum Barat ataupun hukum nasional yaitu, aspek pidana, perdata, tata negara dan lain-lain. Namun keberadaannya tersebar sedemikian rupa dalam beberapa kitab yang ditulis dalam berbagai jaman yang berbeda serta dalam kaedah-kaedah yang tidak tertulis.

Berbicara tentang Hukum Hindu, yang dimaksud bukanlah hukum India, karena hukum India juga mencakup hukum Romawi, Hukum Islam, dan Statuta-statuta baru yang merupakan produk-produk legislatif sebagai sumber perundang-undangan baru yang berlaku dan merupakan sumber-sumber hukum India. Hukum Hindu adalah hukum yang bersumber pada ajaran Agama Hindu yang bagian-bagian tertentu ada yang diundangkan menjadi undang-undang dan ada juga yang karena sifatnya dibiarkan sebagaimana halnya dengan kewenangan dan kebebasan hakim untuk menafsirkannya (Pudja, 1977: 7). Adapun yang menjadi sumber-sumber hukum Hindu adalah Sruti, Smerti, Sila, Acara dan Atmanastuti. Hal ini disebutkan dalam Manavadharmasastra II.6.

sebagai berikut: "edohil rma m isilcatavidara isadhmanatustievaca yng rtiny:" dah

sumber dari segala Dharma, kemudian barulah Smrti, di samping Sil, cadn  
tnasti”Dengadedpath ika - kan bahwa keseluruhan ajaran Agama Hindu adalah hukum.  
Hukum yang didalamnya termasuk hukum alam (Rta) dan hukum yang mengatur  
perikehidupan manusia (Dharma) dengan tujuan- nya jagathita atau kesejahteraan  
semesta. Yajurveda LX.1 menyebutkan: Isa vasyam idam sarvam Yat kim ca jagatyam  
jagat. Tena tyakena bhunjitha Ma grdah kasya svid dhanam. Artinya: “lasesuau ng  
-sungguh ada, yang bergerak, yang memiliki kehidupan di alam semesta ini, diliputi oleh  
Tuhan Yang Maha Esa.

Pandanglah dunia yang serba benda itu dengan I Gede Januariawan 4 perasaan tanpa  
keterikatan, dan janganlah menginginkan ke- kayapun (milait96 21)” Dari kutipan  
mantra di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konsepsi Hindu alam diciptakan oleh  
Tuhan, Tuhanlah sebagai penguasa alam semesta beserta isinya. Bumi dianggap sebagai  
Ibu. Tuhan juga disebutkan meresapi segalanya, berada pada setiap ciptaan di alam  
semesta atau immanen. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap hubungan  
manusia baik dengan se- samanya, maupun dengan makhluk lain termasuk alam  
sekitarnya mempunyai aspek teologis, bermakna penghormatan atau pe- mujaan  
kepada Tuhan, sehingga pelestarian lingkungan merupa- kan pemujaan kepada Tuhan.  
Jadi alam seharusnya dijadikan sahabat, bukan dikuasai. Per- sahabatan ini adalah  
keseimbangan dan harmonisasi.

Pandangan kosmologi juga bertujuan menjelaskan bahwa alam semesta ada- lah orde  
pengejawantahan sifat hakikat Tuhan sekalian alam. Sedangkan psikokosmos juga ingin  
menguraikan bahwa simbol- simbol alam kejiwaan dan alam dunia fana berkorelasi  
dengan alam gaib dalam bentuk hubungan antara makrokosmos dan mi- krokosmos.  
Pola keseimbangan hidup dengan alam didedikasikan untuk mengekspresikan sifat  
kemanusiaan kita (Segara, Bali Post: 11). Dalam Bhagavadgita III.10 disebutkan: Saha  
yajnah prajah srtava Purovacah prajapatih Anena prasavisyadhvam Estva sitaadhuk  
Terjemahannya: “ulauhaajapai mean manusia aadayanyadn rsaa”n semoga engkau  
berkembang biak dan jadikanlah bumi ini sebagai sapi peait999 1.

Sloka ini sering disalahartikan bahwa bumi dan kekayaan alam yang dikandungnya  
dapat dieksploitasi seenaknya. Namun apabila dicermati, sloka tersebut mengandung  
makna adanya “ biosis I ntaalm emanusia. i rah Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup  
Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 5 agar dapat menghasilkan susu  
yang bermutu haruslah diberikan makanan yang berkualitas, yaitu rumput pilihan dan  
makanan yang lain untuk kesehatannya. Demikian juga halnya dengan kekayaan yang  
terkandung dalam alam (bumi) dapat dimanfaat- kan, tapi harus disertai dengan  
pemeliharaan yang benar sehingga alam tetap lestari sebagai tempat hidup manusia.

Dalam hubungannya dengan pelestarian lingkungan, umat Hindu di Bali berpegang pada filosofi Tri Hita Karana yaitu tiga hal yang membawa kebahagiaan pada umat manusia, termasuk lingkungan hidupnya karena keserasian, keseimbangan, dan keselarasan antara manusia dengan parahyangan (Tuhan Yang Maha Esa) hubungan antara manusia dengan palemahan (alam sekitarnya), hubungan antara manusia dengan pawongan (sesama manusia), akan dapat menjaga keseimbangan ekosistem (Atmaja, 1988: 4). Semua hubungan-hubungan tersebut selanjutnya diatur berdasarkan hukum adat yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu. Aturan tersebut ada juga yang telah ditulis dalam bentuk awig-awig.

Ajaran Hindu memuat atau mengatur tentang pelestarian lingkungan dan kalau diamati, umat Hindu juga telah melakukan begitu banyak ritual atau upacara yang bermakna pelestarian lingkungan. Banyaknya pelaksanaan upacara atau ritus pelestarian lingkungan ini tentulah dilandasi oleh suatu sistem nilai-nilai. Penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kitab-kitab suci agama Hindu baik yang bersifat lokal maupun universal.

Hal ini senada dengan pernyataan Shalihuddin Djalal Tandjung pada akhir tulisannya yang akan, Akhirnya perlu dicermati bahwa di dalam kepercayaan agama Hindu dan kepercayaan tradisional tertentu terdapat kearifan ekologi yang perlu kita manfaatkan untuk Pelaksanaan ritual dan upacara yang semarak dilakukan oleh umat Hindu di Bali menjadi menarik untuk diteliti apabila dikaitkan dengan modernitas yang pada dasarnya menekankan rasionalitas dan efisiensi. Cara berpikir masyarakat tradisional yang bersifat non-analitik (holistik-intuitif) bergeser ke arah pe-I Gede Januariawan 6 mikiran yang bersifat analitik.

Begitu juga pengelolaan sumber daya yang dalam masyarakat tradisional didasarkan pada kebiasaan, bergeser ke arah efisiensi, baik teknis maupun ekonomis (Suriasumantri, 1986: 51). Pandangan yang menekankan rasionalitas dan efisiensi menyebabkan pelaksanaan ritual dan upacara keagamaan di beberapa tempat berkurang bahkan hilang, namun di Bali justru sebaliknya. Seiring dengan laju modernisasi, pelaksanaan ritual dan upacara keagamaan juga bertambah semarak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis ingin mengungkap atau meneliti lebih jauh tentang konsep pelestarian lingkungan dalam hukum Hindu, aktualisasinya dalam kehidupan masyarakat umat Hindu dan makna teologis yang terdapat dalam ritus pelestarian lingkungan yang dilakukan. n n n Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 7 Bab II TEOLOGI HINDU A. PENGERTIAN TEOLOGI Ensiklopedia Americana (1978:633) memuat mengenai defisiensi teologi sebagai berikut: "Is antllscine thait settng fo in an orderly

manner the content of a religious faith.

This definition already indicates some of the peculiarities of the subject. Calling theology an intellectual discipline involves the claim that theology has its legitimate place in the spectrum of human knowledge and the claim that it can make true statements. Therefore it can also point to defensible intellectual procedures in support of this claims. Theology has in fact often been called a "Teologi adalah sebuah disiplin intelektual yang bertujuan untuk perilaku yang teratur yang berisi kepercayaan religius. Definisi ini sudah mengindikasikan beberapa kesulitan tentang subyek yang dibahas.

Dengan menyebut teologi sebagai disiplin intelektual menegaskan bahwa teologi mendapat tempat dalam spektrum pengetahuan manusia dan dapat memberikan pernyataan tentang kebenaran. Karena itu apat juga menegaskan prosedur intelektual yang dapat dipertahankan. Pada kenyataannya teologi dapat disebut sebagai pengetahuan. Pengertian Teologi dalam kamus filsafat secara sederhana adalah suatu studi mengenai pertanyaan tentang Tuhan dan hubungannya dengan dunia realitas. Dalam pengertian yang lebih luas, Teologi merupakan salah satu cabang dari Filsafat, atau I Gede Januariawan 8 bidang khusus inquiri filosofis tentang Tuhan.

Teologi juga bisa dihubungkan dengan suatu agama tertentu sehingga tumbulah istilah-istilah Teologi Kristen, Jewish dan sebagainya. Teologi juga dapat sebagai teori murni yang mendiskusikan tentang Tuhan dan hubungan Tuhan dengan dunia (Runes, 1959: 317). Berbicara tentang filsafat, akan terdapat perbedaan mendasar antara filsafat Barat dan Timur (India). Pendekatan Barat Modern mendekati suatu permasalahan secara obyektif, teoritis, dan berpendirian pluralistik, sedangkan pendekatan Timur kuno lebih subyektif, berdasarkan pengalaman (experiential) dan holistik.

Cara pandang Barat melalui data eksternal, dan Timur lebih mengutamakan pengalaman bathin daripada pengalaman eksternal. Filsafat Barat didasarkan pertama-tama atas dialektika dan deduksi spekulatif yang logis, sedangkan Filsafat Timur didasarkan atas introspeksi (melihat ke dalam bathin) dan pemahaman intuitif secara langsung (Tigunait, 1983: ix-x). Selanjutnya Radhakrishnan menyebutkan bahwa dalam pandangan Barat filsafat merupakan alat pembantu dalam mempelajari hal-hal lain seperti politik dan etika. Ini terjadi jamannya Plato dan Aristoteles.

Jaman pertengahan, filsafat merupakan teologi, bagi Bacon dan Newton, filsafat adalah ilmu pengetahuan alam kodrat, dan abad ke-19 filsafat dianggap sebagai sejarah, politik dan sosiologi. Sedangkan di India (Timur) filsafat berdiri sendiri. Ilmu lain memandangnya sebagai pemberi inspirasi serta kekuatan. Filsafat merupakan ilmu

pengetahuan induk yang memimpin ilmu-ilmu lainnya (Radhakrishnan, 1961: 5). Kata Filsafat, dalam bahasa sanskerta sama dengan dharsha- na yang berarti melihat atau mengalami. Berdasarkan hal ini, filsafat atau agama bukanlah semata-mata spekulasi metafisik, tetapi didasari oleh data langsung berupa pengalaman.

Pemikir Hindu tidak memandang kenyataan hidup, seperti Tuhan dan jiwa sebagai konsep spekulatif dan problematik seperti halnya dengan filsafat Barat, tetapi secara tegas sebagai pengalaman dan ke- benaran. Pengalaman ini dapat dialami oleh semua orang. Pe- nekanan pada pengalaman langsung daripada pemikiran abstrak merupakan ciri utama yang membedakan filsafat dan agama India **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 9 (Hindu) dari filsafat yang dikenal oleh bangsa Barat. Pengalaman langsung ini adalah sumber dari mana pemikiran India mengalir, dan ini diterima sebagai dasar filsafat India (Prabhavananda, 1968: 1). Antara filsafat Hindu dengan agama Hindu terdapat hu- bungan yang sangat erat.

Agama bagi orang Hindu bukanlah sejenis keyakinan seperti yang dikenal di dunia Barat, bukan pula semata-mata meliputi dogma dan kepercayaan. Tetapi ia me- rupakan Anubhuti atau keinsyafan dan pengalaman. Swami Brah- mananda mengatakan bahwa kehidupan rohani mulai setelah seseorang mengalami tahap samadhi. Karena itu agama tidak terpisah dari filsafat, yang pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menghadirkan kebenaran mutlak yang telah diinsyafi dalam pengalaman, dalam istilah intelek rasional (Prabhavananda, 1968: 2).

Filsafat dan agama adalah aspek **teoritis dan praktis dalam** usaha untuk mencapai tujuan tertinggi (Brahma, 1993: 7). Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa antara filsafat dengan agama dalam konteks Hindu tidak dapat dipisahkan secara tegas atau menyatu dengan utuh. Dalam agama **Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dinamakan Brahma vidya atau Brahma** Tattwa Jnana. Brahma- vidya merupakan ilmu pengetahuan mengenai ke-Abadian yang menjadi dasar dari semua ilmu pengetahuan lainnya (Radha- krishnan, 1961: 5).

Upanisad dan Aranyaka banyak membahas soal Tuhan dalam berbagai pengertiannya. Begitu pula kitab-kitab Brahmana yang membahas masalah ketuhanan dalam rangkaian- nya dengan upacara dan penghormatan yang berbeda dengan kitab Aranyaka dan Upanisad yang mencoba melukiskan secara filosofis dan doktriner. Tuhan juga dibahas dalam kitab Smrti, Brahmasutra dan kitab agama. Kata Brahma dalam pengertian ini diartikan sebagai Tuhan pemberi kehidupan pada semua cipta- annya dan juga unsur sabda atau aksara (Yang Maha Kuasa).



Vidya atau Jnana mempunyai arti yang sama yaitu ilmu. Sedangkan Tattwa berarti hakikat tentang Tat (Itu, Tuhan dalam wujud Nirguna Brahman). Tat menunjukkan Tuhan yang jauh. Sebagai lawannya adalah Tuhan Yang dekat atau Idam. Tattwa Jnana adalah ilmu tentang hakikat Tuhan (Pudja, 1999: 2-3). I Gede Januariawan 10 Nirguna Brahman adalah Tuhan tanpa wujud, tanpa awal dan akhir. Karena ia Nirguna maka ia bukan laki-laki ataupun wanita dan ditunjukkan dengan kata ganti impersonal Tat. Tuhan yang impersonal sangat sulit dipahami, maka dalam hubungannya dengan dunia Tuhan disebut dengan Isvara.

Saguna Brahman dengan wujud dan atribut. Tuhan juga dipuja berdasarkan fungsinya sebagai pencipta disebut Brahma, sebagai pemeliharaan disebut Wisnu dan sebagai pelebur dengan nama Siwa. Ini dikenal dengan Tri Murti (Jagannathan, 1989: 35-36). Dalam mempelajari teologi Hindu tentulah harus dipahami kitab sucinya. Kitab suci agama Hindu adalah Veda. Veda ini dibagi menjadi dua bagian yaitu, karmakanda dan jnanakanda. Karma-kanda berhubungan dengan upacara, sedangkan jnanakanda mengandung pengertian dari Veda. Bagian akhir ini juga dikenal dengan nama Vedanta.

Apa yang tercantum di dalamnya merupakan rekaman pengalaman-pengalaman rohani para rsi selama berabad-abad, realisasi nyata atau pengalaman maha tinggi (Vire-svarananda, 2002: 1). Dasar teologi Hindu adalah wahyu dan pengalaman rohani para Rsi (Pereira, 1991: 42). Dalam bagian karmakanda, Tuhan dilukiskan sebagai Personal God atau Tuhan yang berpribadi dengan segala atributnya. Tuhan disebut dengan banyak nama. Rgveda I. 64.46. menyebutkan; "ndratraunam aihur atho divyah sa suparno garutma, ekam sadvipra bahudhavadanti aimarim a Artinya: "reka nybutadngan Indra, Mitra, Varuna dan Agni, Ia yang bersayap keemasan Garuda, Ia adalah Esa, Para Maharsi memberinya banyak nama, mereka menyebutnya agni, Yama, Matarisvan "it00: -10). Dalam hal ini Tuhan dipuja sebagai Saguna Brahman. Sedangkan dalam bagian jnanakanda Tuhan dipuja sebagai Impersonal God. Tuhan yang tak terjangkau oleh pemikiran manusia.

Dalam upanisad-upanisad disebutkan bahwa Brahman sebagai Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 11 Tuhan tidak dapat dikonsepsikan. dalam perkembangan teologi Hindu. Pada jaman Samhita Tuhan dipuja dalam wujud Deva-Deva, seperti Surya, Agni, dan Indra. Maksud dan tujuan pemujaan terhadap Deva-Deva ini adalah untuk memperoleh pikiran yang suci serta kehidupan yang baik, dan setelah meninggal maka roh akan mencapai kehidupan di Sorga.

Pada jaman Brahmana Tuhan dipuja sebagai Deva-Deva namun masyarakat pada saat itu telah mengakui keesaannya. Hal ini sesuai dengan kutipan mantra di atas, "sadvia a -

hudh nti". Dalam jaman ini Tuhan dipuja dengan nama Prajapati yang berarti Tuhan sebagai penguasa alam semesta, dan beliau sebagai pemegang Hukum Rta. Tujuan pemujaan adalah untuk mendapatkan kekuatan agar Tuhan menganugerahkan segala yang menjadi keinginan masyarakat. **Jaman Upanisad lebih ditekankan** pemujaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur. Dalam Brihadaranyaka Upanisad dan Mandukya Upanisad dijelaskan bahwa Brahman sebagai jiwa dari alam semesta.

Tuhan juga disebut dengannama Purusa, yang menerangi kegelapan dan menjadi tujuan semua makhluk hidup. Praktek yang ditekankan untuk mencapai tujuan akhir, bersatunya Atman dengan Brahman adalah jalan Yoga, yaitu melakukan pengontrol-an terhadap pikiran secara menyeluruh termasuk pengaturan terhadap nafas. Teologi Hindu termasuk Teologi Trikotomi, yaitu terdiri dari tiga tipe pokok teologi antara lain; 1. Difference is real, Identity unreal: the theologies of Difference. 2. Identity is real, Difference unreal: the theologies of Identity. 3.

Both are real: the theologies of Difference-in Identity (Pereira, 1991: 37). Pertama adalah tipe teologi yang menganggap perbedaan (kejamakan) adalah nyata, dan identitas (kesatuan) itu tidak nyata atau dvaita. **Filsafat dvaita dikembangkan oleh Sri Madhvacharya yang bersumber dari Prasthanas Traya, yaitu Upanisad, Bhagavad- I Gede Januariawan 12 gita dan Brahma Sutra. Madhva membuat perbedaan mutlak antara Tuhan, obyek-obyek yang bergerak maupun yang tidak bergerak, dan hanya Tuhan saja yang merupakan realitas yang merdeka. Obyek-obyek merupakan realitas yang tidak bebas.**

Dalam filsafat ini disebutkan lima perbedaan besar yaitu; perbedaan antara Tuhan dengan roh pribadi, **perbedaan antara Tuhan dan** materi, perbedaan antara roh pribadi dengan materi, perbedaan antara satu roh dengan roh lainnya, dan perbedaan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya (Maswinara, 1999: 191-192). Tipe kedua menganggap identitas (kesatuan) sebagai kenyataan sedangkan perbedaan (kejamakan) adalah tidak nyata disebut dengan teologi advaita. **Orang pertama yang secara** sistematis menguraikan **filsafat advaita adalah Gaudapada** (Parama Gurunya Sankara). Filsafat advaita yang diajarkan Sankara bersifat kaku dan mutlak.

Menurut Sankara, apapun **adalah Brahman, yang merupakan keserbasamaan yang mutlak. Semua perbedaan dan kejamakan merupakan khayalan belaka. "ratya jamiyajibrainaah"**, yang artinya bahwa Brahman (Yang Mutlak) sajalah yang nyata, dunia ini tidak nyata dan jiwa atau roh pribadi tidak berbeda dengan Brahman. Ini merupakan saripati filsafat advaita dari Sankara (Maswinara, 1999: 181-182). Tipe ketiga menganggap keduanya nyata, baik itu identitas (kesatuan) maupun perbedaan

(kejamakan), ini disebut dengan teologi visistadvaita.

Filsafat ini disebut visistadvaita karena me-  
nanamkan pengertian advaita atau kesatuan dengan Tuhan, dengan visesa atau atribut, sehingga ia merupakan filsafat monisme terbatas. Hanya Tuhan saja yang ada, sedangkan yang lainnya yang nampak merupakan perwujudan atau atributNya. Tuhan atau Narayana dari Sri Ramanuja merupakan satu keseluruhan dasar yang kompleks, atau visista, walaupun kenyataannya satu sehingga dinamakan visistadvaita (Maswinara, 1999: 185).

Dari kajian filsafat ketuhanan, teologi Veda adalah monotheisme transenden, monotheisme immanen, dan monisme. Dalam monotheisme transenden, Tuhan digambarkan tidak berpribadi. Untuk melukiskan Tuhan yang tak tergambarkan dalam pikiran dan tiada kata yang tepat untuk memberikan batasan  
Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 13 dinyatakan dalam Brahmasutra Tadavyaktamaha hi - sesungguhnya Brahman tidak terkatakan, demikian kitab suci telah menyatakannya. Untuk memahami Tuhan, Brahmasutra secara tegas menyatakan: Sastrayonitvat (I.1.3), yang artinya melalui kitab suci (Veda) dan sastra agama, Tattusamanvayat (I.1.3) yang artinya Brahman hanya dapat diketahui melalui kitab suci (Vire-svarananda, 2002: 74-75). Tuhan digambarkan berpribadi dalam monotheisme immanen.

Menurut konsep ketuhanan monisme, Tuhan hanya satu, dari yang satu itu menjadi banyak dan akhirnya yang banyak itu menjadi satu. Segala yang ada di alam semesta muncul dariNya. Satu dalam segalanya dan segalanya dalam satu (Frawley, 1982: 279, dalam Titib, 2000: 18). B. RITUS SEBAGAI BAGIAN DARI TIGA KERANGKA AGAMA HINDU Ritus adalah acara keagamaan yang memiliki tata upacara tertentu, seperti perkawinan. Ritus yang paling lazim adalah doa. Ritus merupakan adat kebiasaan yang sudah ada pada masa-masa awal agama berkembang dan dipakai terus hingga kini. Ritus bisa juga berarti liturgi, yakni perilaku ibadah yang ditampilkan pemeluk-pemeluk agama.

Tiap agama memiliki liturgi masing-masing. Liturgi dapat berupa kata-kata doa, nyanyian dan gerakan pada saat melakukan ibadah. Liturgi juga menyangkut benda-benda keagamaan seperti altar, pakaian yang dikenakan pada saat berdoa dan sebagainya (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1996: 229). Menurut Koentjaraningrat, setiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen yaitu; 1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius; 2.

Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural); 3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan,

dewa-dewa, atau makhluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib; I Gede Januariawan 14 4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut dalam sub 2, dan yang melakukan sistem upacara-upacara religius tersebut dalam sub 3 (Koentjaraningrat, 1974: 137-138).

Dalam bukunya yang lain Koentjaraningrat menambahkan satu komponen lagi yaitu peralatan ritus dan upacara (Koentjaraningrat, 1987: 80). Dengan demikian ada lima komponen religi. Selanjutnya Koentjaraningrat menjelaskan tentang lima komponen religi tersebut sebagai berikut; Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses-proses fisiologi dan psikologi akan terjadi apabila seseorang dihindangi emosi keagamaan. Menurut Koentjaraningrat, emosi keagamaan ini merupakan komponen utama religi, yang membedakannya dengan sistem social budaya yang lain.

Sistem keyakinan merupakan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang jaman akhirat (eskatologi), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh, dewa, makhluk halus dan sebagainya. Sistem keyakinan ini biasanya terkandung dalam kesusasteraan suci yang berupa doktrin, tafsiran, serta dalam dongeng-dongeng suci dan mitologi. Sistem ritus dan upacara berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain. Ritus merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan yang gaib.

Ritus atau upacara religi biasanya dilakukan berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Dalam setiap ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan berbagai peralatan, baik berupa tempat, alat, sarana yang dianggap memiliki sifat suci. Komponen kelima adalah umatnya, atau kesatuan social yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara (Koentjaraningrat, 1987: 80-82).

Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 15 Diantara kelima komponen religi tersebut dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Sistem keyakinan mempengaruhi acara ritus, begitu juga sebaliknya ritus dapat mengembangkan suatu keyakinan atau konsep religi. Sistem keyakinan juga dapat menentukan tingkah laku umat agama, gagasan kolektif juga dapat melahirkan suatu keyakinan atau konsep religi. Antara sistem ritus dan upacara agama tentu berkaitan dengan umat agama, karena umatlah yang mendisain dan membuatnya.

Semua sistem yang saling berkaitan tersebut baru mempunyai sifat keramat apabila

dihinggapi oleh emosi keagamaan yang merupakan komponen utama. Ada tiga pendekatan terhadap masalah azas religi antara lain; teori-teori yang berorientasi pada keyakinan religi, teori-teori yang berorientasi pada sikap manusia terhadap hal yang gaib, dan teori-teori yang berorientasi pada upacara religi. Penulis yang berorientasi pada keyakinan religi antara lain, Andre Lang (1844-1912), R.R. Marett (1866-1940), dan A.C. Kruyt (1869-1949). Lang menulis buku *The Making of Religion* (1869) yang mengandung teorinya tentang bentuk religi yang kuno.

Menurut Lang, keyakinan kepada dewa tertinggi dalam religi suku-suku bangsa yang masih rendah tingkat kebudayaannya sudah sangat tua, dan mungkin merupakan bentuk religi manusia tertua, yang kemudian terdesak ke belakang oleh keyakinan kepada makhluk-makhluk halus lain seperti dewa-dewa alam, roh nenek moyang, hantu, dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1987: 58-60). Marett mengemukakan teori tentang bentuk religi yang tertua adalah berdasarkan keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tak dapat dilakukan manusia biasa.

Pangkaligi adlau "mosi"tau" getran jiwa ya timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala tertentu yang sifatnya luar biasa (Koentjaraningrat, 1987: 60-61). Kruyt, mengembangkan teori mengenai bentuk religi manusia primitif atau manusia kuno yang berpusat pada suatu kekuatan gaib atau kekuatan supernatural. Kruyt juga menyebutkan adanya zat halus yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak I Gede Januariawan 16 hal dalam alam semesta yang disebut zielestof (Koentjaraningrat, 1987: 62-63).

Penulis yang berorientasi pada sikap manusia terhadap hal yang gaib adalah R. Otto. Dalam bukunya *Das Heilige* (1917) Otto menyebutkan bahwa semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (mysterium) yang dianggap maha dahsyat (tremendum) dan keramat (sacer) oleh manusia (Koentjaraningrat, 1987: 65). Penulis yang berorientasi pada upacara religi adalah, W. Robertson Smith, K.T. Preusz (1869-1938), R. Hertz, dan A. Van Gennep (1873-1957).

Dalam buku *Lectures on Religion of The Semites* (1889), Smith mengemukakan tiga gagasan mengenai azas-azas religi dan agama. Pertama, di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Dalam banyak agama, Smith menemukan upacaranya tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Kedua, upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

Ketiga, teori tentang upacara bersaji yang berfungsi untuk mendorong solidaritas dengan para dewa (Koentjaraningrat, 1987: 67-68). Menurut Preusz, ritus atau upacara religi akan bersifat ko-song tak bermakna, apabila tingkahlaku manusia di dalamnya didasarkan pada akal rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti pada kekuatan tertinggi yang olehnya tampak kongkret di sekitarnya. Dalam hal ini ditekankan sikap penuh emosi manusia apabila berhadapan dengan hal yang gaib dan keramat. Dan ini merupakan suatu ciri naluri manusia (Koentjaraningrat, 1987: 70).

Hertz mendekati azas religi khususnya pada upacara kematian. Menurutnya, upacara kematian selalu dilakukan oleh manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur social dari masyarakatnya, yang berwujud sebagai gagasan kolektif (Koentjaraningrat, 1987: 71). Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 17 Van Gennep yang menulis buku Rites de Passage (1909) berpendirian bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada azasnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan social dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu - karena ada saat kehidupan social itu menurun, yang berakibat terjadinya kelesuan dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1987: 74).

Dalam praktek keberagamaannya, umat Hindu di manapun tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan ritual atau upacara-upacara agama. Upacara-upacara ini dapat bermakna puji dan syukur, terima kasih, ataupun penghormatan. Upacara merupakan salah satu dari tiga kerangka agama Hindu, yaitu tattwa, Susila, dan upacara. Tattwa merupakan uraian filosofis tentang Panca Sraddha yang berisi lima butir keyakinan umat Hindu, hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Susila berisi ajaran tentang perbuatan baik atau subhakarmanya, dan perbuatan yang tidak baik atau asubhakarmanya menurut norma-norma agama Hindu. Upacara (ritual) merupakan kerangka dasar yang ketiga, menyangkut rangkaian kegiatan umat Hindu dalam upaya berkomunikasi dengan Tuhan (Gorda, 1996: 30). Ketiga ajaran tersebut saling melengkapi satu dengan yang lain dan dilaksanakan dengan perimbangan yang berbeda (Sura, 2001: 25).

Secara etimologis kata Upacara yang berasal dari bahasa Sanskerta ini terdiri dari dua kata yaitu; upa yang berarti berhubungan dengan, dan cara yang berasal dari kata car berarti jalan. Jadi upacara berarti segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan atau kegiatan, atau dalam kata lain, upacara adalah pelaksanaan dari salah satu yadnya

(Surayin, 2002: 9, Wiana, 1994: 108). Dalam penulisan penelitian ini yang dimaksud dengan ritus adalah upacara agama. Pelaksanaan upacara ini juga erat kaitannya dengan konsep rna atau hutang. Manusia mempunyai hutang kepada Tuhan, I Gede Januariawan 18 orang tua atau leluhur, alam dan lain-lain. Selanjutnya muncullah konsep yajna.

Secara umum dikenal Panca yajna yaitu: Dewa yajna, manusa yajna, pitra yajna, rsi yajna, dan bhuta yajna. Na- mun terdapat perbedaan pengertian tentang panca yajna atau umat Hindu di India dengan di Indonesia khususnya di Bali. Pengertian yang menyempit telah terjadi di Bali. Sebagai contoh, manusa yajna bermakna sangat luas yaitu setiap pengorbanan yang dilakukan dengan perasaan tulus ikhlas untuk membantu sesama yang membutuhkan pertolongan. Di Bali pengertiannya menjadi upacara penyucian manusia sejak berada dalam kandung- an hingga dewasa. Sebenarnya upacara tersebut adalah upacara sarira samskara. Contoh lain yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan adalah bhuta yajna.

Di Bali bhuta yajna bermakna korban suci kepada bhuta kala, agar tidak mengganggu kehidupan manusia, yang dilukiskan berwajah makhluk yang memiliki kesadaran yang rendah, seperti alam, tumbuhan, binatang dan se- bagainya. Juga bhuta yajna adalah tindakan-tindakan yang mengupayakan kelestarian alam, agar alam dapat menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi manusia. Dari penjelasan di atas bukan berarti upacara yang dilaku- kan tidak ada nilainya. Upacara merupakan wujud yang dapat diamati dengan mudah dari pelaksanaan ajaran agama Hindu. Dalam agama Hindu antara aspek tattwa (filsafat), susila (etika), dan upacara (ritual), merupakan satu kesatuan utuh yang tak da- pat dipisahkan.

Setiap upacara pasti mengandung seperangkat simbol penuh makna filosofis. E. Cassirer mengatakan bahwa ma- nusia adalah animal symbolicum atau makhluk yang mengenal dengan menggunakan simbol (Daeng, 2000: 183). Simbol mem- punyai orientasi pada hal yang trasenden. Simbol dapat mengan- tarai eksistensi dan trasendensi (Triguna, 2000: 47). Setiap upacara yang dilakukan pasti diusahakan agar dapat mentransformasi bathin yang akan tercermin menjadi perilaku baik. Hal ini tentu tergantung tingkat sraddha (keyakinan) umat dalam memaknai- nya. Dalam hubungannya dengan transformasi bathin, maka upa- cara agama yang dilakukan memiliki peranan yang berdimensi esoteris atau mistis.

Ada sesuatu yang terpenuhi dalam psikis Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 19 manusia. Hal ini dapat dipelajari dalam ilmu psikologi. Inayat Khan melukiskan hubungan antara psikologi dengan esoterisme. Esoterisme adalah suatu jenis pengetahuan yang diperoleh tidak melalui pemahaman,

bukan pula melalui penginderaan, tetapi melalui pengilhaman (Khan, 2000: 13). Untuk memasuki gerbang mistisisme, pertama kali seseorang harus memahami perasaan, pelayanan, simpati dan keikhlasan. Swami Sivananda dalam bukunya All About Hinduism menyatakan bahwa agama bagi orang Hindu adalah spiritualisasi dari kehidupan manusia.

Budaya agama adalah budaya pembebasan, dan agama menguasai semua bagian dari kehidupan orang Hindu, karena ia harus mewujudkan kebebasan jiwa dalam setiap bagian kehidupannya. Agama hanya merupakan jalan untuk mewujudkan kebebasan sempurna dalam kehidupan (Sivananda, 1993: 5). Sesungguhnya, orang suci Hindu jauh sebelumnya telah membahas dan menyelidiki tentang tubuh dan jiwa manusia serta hubungannya, yang merupakan analisis psycho-physic-metaphysic manusia.

Dalam kitab Taittiriya Upanisad disebutkan bahwa manusia terdiri dari lima lapisan atau selubung yang disebut Panca Kosa (Saraswati, 1996: 15) yaitu: 1. Annamaya Kosa atau badan kasar yang dibangun dari bahan makanan. 2. Pranamaya Kosa, karena berasal dari modifikasi Prakrti (materi asli), baik yang kasar maupun yang halus. 3. Manomaya Kosa, yaitu segenap susunan mental, atau sarung psikis, ketiganya bersifat materiil, karena berasal dari modifikasi Prakrti (materi asli), baik yang kasar maupun yang halus. 4. Vijnanamaya Kosa, yaitu selubung pengertian atau pengetahuan sejati.

5. Anandamaya Kosa, yaitu selubung kebahagiaan transenden. Kedua selubung terakhir bersifat non materi, dan tidak bisa dipisahkan diantara keduanya. I Gede Januariawan 20 Apabila Sang Diri Sejati atau Atman terbebas dari semua selubung tersebut, maka bersatulah ia dengan Brahman. Sehubungan dengan aspek spiritual dari jiwa Deepak Chopra menyatakan bahwa sang diri sejati adalah spiritual, bahwa pada dasarnya kita adalah makhluk spiritual yang berwujud dalam bentuk fisik.

Kita bukanlah manusia yang memiliki pengalaman spiritual, tapi sebaliknya, kita adalah makhluk spiritual yang memiliki pengalaman kemanusiaan (Chopra, 1997: 85). Setiap upacara yang dilakukan adalah bentuk atau wujud riil pemujaan kepada Tuhan (Upadeca, 1978: 14). Mengenai pelaksanaan ajaran agama Hindu di Bali, tidak dapat dipisahkan dengan peranan Desa Pakraman sebagai lembaga sosial religius. Kehidupan masyarakat Bali didasari oleh filosofi Tri Hita Karana.

Menurut konsep ini, tiga penyebab kesejahteraan manusia adalah: Pertama, adanya keselarasan antara manusia dengan manusia, akan menjadi sebuah realitas sosial empirik jika etika persamaan dan kesamaan manusia seperti konsep Tat twam asi, mok-sartam jagadhita, Tertransformasikan menjadi kekuatan hukum yang memaksa manusia untuk mengikutinya. Kedua, adanya keselarasan hubungan manusia dengan



totalitas holistik alam akan tercipta, jika dipenuhi beberapa persyaratan antara lain seperti teologi lingkungan dan etika lingkungan, yang sebagian besar saat ini diwujudkan dalam upacara bhuta yajna, yang diklarifikasikan secara intelektual, yang kemudian melahirkan kesadaran lingkungan yang lebih intens dan akhirnya sampai pada penentuan hukum positif manajemen lingkungan.

Ketiga, keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan yang dari perspektif tertentu mensyaratkan adanya kesucian lingkungan, karena adanya apa yang disebut oleh Wedanta, bahwa aspek ketuhanan dalam alam (devinity of nature), yang melahirkan kondisi lingkungan, yang sangat kondusif untuk melahirkan ketenangan pikiran, bathin, dan rohani manusia. Ketenangan ini sangat berpengaruh terhadap sikap religius yang akan mengatarkan manusia pada keselarasan hubungan dengan Tuhan (Sudibya, 1997: 152 – 153). Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 21 C. DHARMA SEBAGAI HUKUM AGAMA HINDU Hukum Hindu bukanlah Hukum India walaupun agama Hindu berasal dari India. Hukum Hindu adalah hukum agama.

Dalam agama Hindu hukum itu disebut Rta dan Dharma. Rta adalah hukum alam yang bersifat abadi sedangkan dharma adalah hukum duniawi, baik ditetapkan maupun tidak. Secara etimologis, kata dharma beldri kar a" dhr yang berarti menopang atau menyangga (Pudja, 1977: 12). Dharma berarti bentuk dari benda-benda seperti apa adanya dan daya yang membuat mereka bertahan sebagaimana adanya dan tidak sebagai benda yang lain.

Dan sebagaimana dia menjaga seluruh alam raya dalam adanya, beresesuaian dengan hukum abadi (sanatana dharma), demikian juga dia menjaga manusia dengan hukum moral yang abadi. Dharma berarti hukum, juga berarti agama (Zaehner, 1993: xi). Istilah lain tentang hukum adalah widhi, drsta, acara, agama, wyawahara, nitiswara, rajaniti, arthasastra, dan lain-lain yang penggunaannya relatif menurut tujuannya. Dari semua istilah tersebut yang paling umum dalam ilmu hukum Hindu adalah dharma. Peninjauan dalam hal dharma sebagai istilah hukum Hindu karena kata itu memuat dua hal yaitu: 1. Dharma mengandung pengertian norma, dan 2. Dharma mengandung pengertian keharusan yang kalau tidak dilakukan dapat dipaksakan dengan ancaman sanksi (danda).

Tujuan dharma adalah moksa dan jagadhita. Jagadhita adalah keadaan masyarakat yang mapan dan harmonis yang dicerminkan oleh kehidupan yang baik, baik sosial, ekonomi, keamanan, kebudayaan dan lain-lain, yang merupakan kebutuhan esensial dalam kehidupan ini. Termasuk dalam pengertian jagadhita adalah rasa aman dan terjamin dalam menjalankan hak-haknya sebagai manusia yang layak dan terhormat.

Dalam hal ini dharma dianggap sebagai penguasa atau pengatur yang menjaga dan mengatur perikehidupan manusia.

Keamanan dan ketertiban adalah karena setiap manusia tunduk pada dharma (Pudja, 1977: 11-12). I Gede Januariawan 22 Moksa adalah bersatunya Atman dengan Brahman, sehingga kebahagiaan abadi dapat dicapai, dan bebas dari penderitaan aki- bat kelahiran berulang-ulang. Dalam agama Hindu sumber dharma secara formal adalah: Sruti, Smrti, Sila, Acara dan Atmanastuti. Sruti menurut penafsiran otentik dalam kitab Smrti adalah Weda dalam arti murni, yaitu wahyu-wahyu yang dihimpun dalam beberapa buah buku, yang disebut mantra samhita yang terdiri dari empat buku yaitu Rg weda, Yajur weda, Atharwa weda, dan Sama weda.

Kemudian juga Brahmana dan Aranyaka. Dalam Manusmrti dijelaskan bahwa smrti sebagai Dharma- sastra. Dharma adalah kebiasaan-kebiasaan atau hukum berdasar- kan adat tertulis. Pengertian ini dibedakan dari acara yang diarti- kan sama dengan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi tidak tertulis. Sila merupakan ajaran tingkah laku orang-orang beradab. Acara atau Sadacara merupakan adat istiadat yang hidup yang merupakan hukum positif atau adat kebiasaan yang berlaku tem- pat setempat. Dikenal ada beberapa jenis acara yaitu: Sistacara, merupakan kebiasaan orang-orang suci.

Tingkah laku orang-orang suci itu tentunya didasarkan pada integritas Dharma yang integral dalam diri para brahmanasista, sehingga dapat dipakai sebagai pola anutan oleh masyarakat awam, Sista- cara juga disebut dengan istilah brahmanasista. Kulacara, adalah kebiasaan keluarga yang bersumber dari Dharma, sehingga beberapa diantara kebiasaan keluarga cocok de- ngan pola kemasyarakatan, dengan demikian, kebiasaan itu men- jadi sumber hukum. Lokacara yaitu kebiasaan setempat atau suatu daerah yang merupakan penerapan Dharma dalam kehidupan bersama (Wiana, 1996: 128). Atmanastuti yaitu rasa puas pada diri. Rasa puas merupakan hal yang selalu diusahakan oleh manusia.

Rasa puas itu harus di- ukur dalam arti publik atau umum karena kepuasan masing- masing orang sangat berbeda (Pudja, 1977: 21-22). Nibandha juga dimasukkan sebagai sumber hukum Hindu. Nama Nibandha diberikan kepada jenis buku-buku sastra yang Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 23 isinya membahas tentang masalah tertentu yang dijumpai. Jenis kitab ini dapat berupa kritik sastra, atau gubahan-gubahan baru dengan komentar yang memberi pandangan tertentu menurut pikiran penulis sendiri terhadap sesuatu hal yang dibicarakan (Pudja, II, 1977: 34).

Istilah lain dari kitab Nibandha adalah Bhasya. Jenis-jenis lontar yang membahas pandangan tertentu yang terdapat sebelumnya disebut Nibandha. Pada masyarakat Bali dan Lombok, para pendeta dalam memberi definisi tentang hukum dan tingkahlaku sosial yang ada umumnya berpedoman pada Nibandhasastra (Pudja, II, 1977: 34). Nibandha ini hampir sama dengan doktrin para ahli ilmu hukum yang dipergunakan sebagai sumber hukum. Dalam Rgveda VIII.24.6. disebutkan: Ayam eka itsya casthevi vispatih Tasyam ratay anuyas caramasi.

Artinya: Disini Tuhan Yang Maha Esa, rajanya umat manusia, yang terlihat membentang terus jauh dan luas untuk kesejahteraan hidupmu, ikutilah hukum-hukum-Nya (Titib, 1996: 104). Manawa Dharma Sastra juga banyak memuat aturan tentang pemeliharaan lingkungan. Dalam adhyaya IV.56 disebutkan: Hendaknya ia jangan membuang air kencingnya atau kotorannya ke sungai, tidak pula ludah, juga tidak boleh melontarkan perkataan yang berisi hal-hal yang tidak suci, tidak pula kotoran-kotoran yang lain, tidak pula darah atau hal-hal yang berbisa (Pudja, 1983: 129). Apa yang diuraikan dalam sloka di atas adalah suatu etika ekologis, bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam. Dalam agama Hindu penghargaan kepada alam sedemikian besar.

Alam dijadikan sebagai panutan, atau guru abadi. Hal ini dapat kita lihat dalam konsep kepemimpinan dalam agama Hindu yaitu ajaran Astabrata (Manawa Dharma Sastra VII). Seorang pemimpin harus mampu mencontoh kearifan alam. Dia harus bertindak seperti matahari, bulan, laut dan sebagainya. Seperti telah disinggung dalam pendahuluan bahwa dalam pandangan Agama Hindu, I Gede Januariawan 24 Tuhan berada dalam setiap ciptaan di alam semesta ini atau imanen seperti yang disebutkan dalam mantra Yajurveda LX.1

sebagai berikut: Isa vasyam idam sarvam Yat kim ca jagatyam jagat. Tena tyakena bhunjitha Ma grdah kasya svid dhanam. Artinya: Segala sesuatu yang sungguh-sungguh ada, yang bergerak, yang memiliki kehidupan di alam semesta ini, diliputi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pandanglah dunia yang serba benda itu dengan perasaan tanpa keterikatan, dan janganlah menginginkan kekayaan siapapun (milik orang lain) (Titib, 1996: 217).

Dalam Hinduisme penciptaan adalah suatu tindakan bermain (Lila) dari Tuhan melalui Maya, kekuatan kreatif Tuhan dan prinsip perubahan dari kesederhanaan primordial ke perwujudan dan nama yang bermacam-macam yaitu menuju keseragaman. Materi awal dari mana dunia berkembang adalah prakrti, yang mengandung dalam dirinya tiga unsur pembentuk (guna), yaitu sattva, rajas, dan tamas. Dunia yang fenomenal baik yang fisik maupun psikis tersusun dari ketiga unsur tersebut dengan tingkat yang bervariasi.

Dari kombinasi ini berkembang kelima unsur asli yaitu eter, udara, api, air, bumi, semua membentuk alam semesta, yang disebut telur Brahman. Dari telur kosmis ini Brahman meng- hasilkan alam semesta yang bermacam ragam dan khususnya umat manusia (Dhavamony, 1995: 117). Atharvaveda X.2.25, menyebutkan: Brhma na bhumir vihita Brahma dyaur utara hita, Brahma udam urdhvam tiryca Ca antariksam vyato hitam.

Yang artinya: Brahman menciptakan bumi ini, Brahman menempatkan sorga di atas sana, Brahmanlah yang menempatkan ini di kawasan angkasa yang sangat luas di atas dan terbentang (Titib, 1996: 169). Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 25 Manusia memuja Tuhan Sang Pencipta, maka manusia berkewaji- ban menghormati ciptaannya, dengan memelihara kelestariannya. Dalam Yajurveda XXV. 17 disebutkan: " T atathin pi dyauh Yang artinya: Bumi adalah ibu kami dan langit adalah ayah kami (Titib, 2001: 9) Bumi menopang kehidupan manusia sehingga dianggap sebagai ibu, maka secara umum dikenal istilah Ibu Pertiwi. Dalam Bhagavadgita XI.

39 disebutkan: Vyurmor runka Prajapati twam pra pitamahas ca. Artinya: Engkau adalah Vayu dan Yama, Agni, Varuna dan Dewi Sa- sankha (rembulan), Engkau adalah Prajapati, pencipta alam semesta dan leluhur umat manusia (Titib, 2001: 101) Tuhan sebagai pencipta alam semesta juga disebut dengan nama Prajapati. Rgveda III.54.8 menyebutkan: Ejad druvapatyate visvam ekam Caratpatatrivisunam vijatam.

Artinya: Esa dalam segalanya adalah maharaja dari yang bergerak dan yang tidak bergerak yang berjalan atau yang terbang dalam multi wujud ciptaannya (Titib, 2001: 105). Yajurveda XXXVI.17 menyebutkan sebagai berikut: Dyaur santir antariksam santih Prthivi santi apah santir Osadhayah santih vanaspatayah santir Visve devah santih brahma santih Sarvam santih santir eva santih Sa ma santir edhi Terjemahannya: "ah si ai) eamosfir, langit dan bumi. Semogalah selaras dengan air, tumbuh-tumbuhan dan I Gede Januariawan 26 tanaman obat sebagai kebahagiaan. Semogalah para Dewata dan Tuhan Yang Maha Esa menganugerahkan kedamaian dan ke- harmonisan kepada kita semua.

Semogalah terdapat keserasian di seluruh pelosok. Semogalah keharmonisan itu datang pada kami (Ngurah, 1998: 95) yang berarti tercapainya kehidupan yang harmonis, kesejahteraan, kedamaian umat manusia di dunia dan terakhir menyatu- nya sang Diri dengan Realitas Tertinggi, Sang Diri Universal melalui jalan kebenaran. Dalam Hinduisme, keselarasan dengan hukum-hukum alam merupakan keharusan, karena untuk men- capai tujuan agama tidaklah mungkin apabila manusia bertindak tidak sesuai dengan hukum tersebut yang mengakibatkan hancur- nya alam.

Dalam Ayurveda dijelaskan **hubungan yang sangat erat** antara alam (bhuana agung) dengan manusia (bhuana alit). Jika manusia ingin mendapat kesehatan yang baik atau *svasthya*, maka ia harus memelihara kelestarian alam. Apabila alam mengalami kehancuran maka hancurlah manusia. Apabila alam dipelihara kelestariannya maka sentausalah kehidupan manusia. Kekurangan unsur bhuta dalam tubuh manusia dapat dipenuhi dengan cara memasukkan unsur bhuta yang terdapat dalam alam. Sebagai contohnya, manusia menghirup oksigen, menyerap sinar matahari, meminum air, makan dan sebagainya (Nala, 2001: 76). Apa yang dijelaskan dalam Ayurveda menunjukkan betapa erat hubungan manusia dengan alam.

Pada hakekatnya **antara alam dengan manusia** tidaklah terpisah. Setiap saat terjadi pertukaran unsur-unsur yang menjadi bagian tubuh kita dengan alam. D. PARADIGMA BARU **HUBUNGAN MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN** Dalam pendahuluan sudah dijelaskan bahwa saat ini dunia tengah mengalami krisis lingkungan. Hal ini menggugah perhatian para penulis untuk meneliti lebih jauh bagaimana seharusnya manusia dalam berhubungan dengan lingkungan alam sekitarnya. Hal ini banyak dibicarakan dalam studi mengenai ekologi.

Konsep **Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 27 Secara etimologi kata ekologi berasal dari Yunani Oikos dan Logos. Oikos artinya rumah tangga dan logos berarti ilmu. Ekologi **adalah suatu studi mengenai** rumah tangga. Tepatnya, Ekologi merupakan studi mengenai hubungan-hubungan yang menghubungkan segenap anggota Rumah Tangga Bumi. Istilah ini ditemukan tahun 1866 oleh Ernst Haeckel yang mendefinisikannya sebagai ilmu mengenai hubungan-hubungan antara organisme dan dunia disekitarnya.

Sedangkan (*in' Umwelt*), diperkenalkan oleh biolog Baltik dan pelopor ekologis Jacob Von Uexkull dalam tahun 1909 (Capra, 2001: 53). **Filsuf Norwegia, Arne Naess di awal tahun** tujuh puluhan mendirikan suatu aliran filsafat yang membedakan antara ekologi yang dangkal dan ekologi yang dalam. Ekologi dangkal bersifat antroposentris, atau berpusat pada manusia. Memandang manusia berada di atas atau diluar alam, sebagai sumber nilai, dan alam bersifat instrumental dan hanya memiliki nilai guna. Ekologi dalam tidak memisahkan manusia atau apapun dari lingkungan alamiah.

Dunia tidak dipandang sebagai kumpulan objek-objek yang terpisah, tetapi sebagai suatu jaringan fenomena yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain secara fundamental. Nilai instruksi semua makhluk mendapat pengakuan dan manusia sebagai bagian dari untaian dalam jaringan kehidupan (Capra, 2001: 18). Selanjutnya Capra menjelaskan bahwa **kesadaran ekologis yang mendalam adalah**

kesadaran spiritual atau religius. Ketika konsep tentang jiwa manusia dimengerti sebagai pola kesadaran dimana individu merasakan suatu rasa memiliki, dari rasa ke-berhubungan manusia dengan kosmos sebagai suatu keseluruhan, maka jelaslah bahwa kesadaran ekologis bersifat spiritual dalam esensinya yang mendalam konsisten dengan filsafat Perennial yang berasal dari tradisi-tradisi spiritual. Di samping ekologi-dalam, ada dua aliran filsafat yang penting mengenai ekologi yaitu; ekologi sosial dan ekologi feminis (ekofeminis).

Ekologi sosial berfokus pada ciri-ciri kultural dan pola-pola organisasi sosial yang telah mengakibatkan krisis ekologi saat ini. dasar umum berbagai aliran ekologi sosial adalah pengakuan bahwa sifat anti-ekologis yang mendasar dari kebanyakan struktur- struktur sosial dan ekonomis kita dan teknologi-teknologinya berakar dalam apa yang disebut sistem dominator dari organisasi sosial, contohnya; patriarki, imperialisme, kapitalisme, dan rasisme.

Ekologi feminis adalah suatu aliran khusus ekologi sosial, yang memusatkan diri pada dinamika fundamental dominasi patriarkis laki-laki terhadap perempuan sebagai prototipe semua dominasi dan eksploitasi bentuk-bentuk yang beraneka ragam yang bersifat hirarkis, militeristis, kapitalis dan industrialis. Mereka melihat bahwa eksploitasi terhadap alam, secara khusus berjalan bersamaan dengan eksploitasi terhadap perempuan, yang dipersamakan dengan alam selama berabad-abad (Capra, 2001: 20). Dari nilai filsafat ekologi-dalam muncullah paradigma baru yang didasarkan pada nilai-nilai ekosentris (berpusat pada bumi), sebagai pengganti paradigma lama yang didasarkan pada nilai-nilai antroposentris (berpusat pada manusia).

Ekologi-dalam merupakan pandangan dunia yang mengakui nilai-nilai yang melekat pada kehidupan non-manusia. Semua makhluk hidup adalah anggota komunitas-komunitas ekologis yang terikat bersama dalam satu jaringan yang saling tergantung. Dari sini kemudian berkembang etika ekologi-dalam, bahwa nilai-nilai melekat dalam semua makhluk hidup didasarkan pada pengalaman ekologis-dalam, atau spiritual bahwa alam dan diri itu satu. Tujuan komprehensif dari etika ekosentris adalah memelihara keseimbangan alam dan melestarikan keutuhan, kelangsungan, kekayaan, dan keserasian ekosistem.

Segala yang hidup di alam ini termasuk manusia mengandung suatu tuntutan moral yang harus dipertimbangkan (Sugiharto, 2000: 73). Untuk membangun komunitas manusia yang berkelanjutan, ada beberapa prinsip dasar ekologi (Capra, 2001: 435) yaitu: Pertama, kesaling-tergantungan. Semua anggota dari komunitas ekologis saling terkait dalam suatu jaringan hubungan-hubungan yang sangat luas dan rumit jaringan kehidupan. Semua hubungan ekologis didasari oleh ketergantungan timbal balik se-

mua proses kehidupan.

Suatu gangguan tidak akan memberikan **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 29 akibat tunggal, namun tersebar luas dalam pola-pola yang semakin meluas. Kedua Ekologi bersifat siklis. Putaran-putaran umpan balik ekosistem adalah pola-pola yang mendaur-ulang makanan yang dibutuhkan secara terus menerus. **Sampah yang dihasilkan oleh** suatu spesies merupakan makanan bagi spesies lainnya, sehingga ekosistem sebagai suatu keseluruhan tetap tanpa sampah. Sifat siklis dari alam ini berbeda dengan sistem industri yang bersifat linier.

Ketiga, kemitraan (partnership), merupakan ciri esensial dari komunitas-komunitas yang berkelanjutan. Kecenderungan untuk saling mengikat, membentuk hubungan, hidup di dalam pihak lain dan bekerjasama merupakan ciri khas kehidupan. Keempat, fleksibilitas, adalah kemampuan ekosistem-ekosistem untuk memulihkan keadaannya ke dalam keseimbangan, apabila terjadi gangguan. Kelima, keberagaman. Suatu komunitas ekologis yang beragam adalah komunitas yang mempunyai daya pulih kuat, mampu beradaptasi terhadap situasi yang berubah-ubah. Tulisan Capra menunjukkan adanya perubahan cara pandang Barat terhadap alam, dari homosentris menjadi ekosentris.

Dalam ajaran Hindu cara pandang tersebut terwadahi dengan konsep Hukum Rta. Manusia bertindak hendaknya selaras dengan hukum alam yang merupakan pengejawantahan dari hukum Tuhan. Antara manusia dengan alam ada suatu hukum memberi dan menerima yang sangat wajar yang harus diikuti apabila manusia hendak mencapai kehidupan yang bahagia di dunia atau jagad hita. n n n I Gede Januariawan 30 Bab III **KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM SASTRA AGAMA HINDU** harna adalah hukum yang mengatur perikehidupan manusia menurut ajaran agama Hindu, sehingga Dharma merupakan Hukum Agama Hindu.

Secara formal Manava-dharmasastra menyebutkan bahwa Dharma bersumber pada Sruti, Smerti, Sila, Acara, Atmanastuti. Dalam bab berikut akan ditelaah aspek pelestarian lingkungan berdasarkan sumber-sumber Dharma tersebut, kemudian baru dirumuskan **konsep pelestarian lingkungan dalam sastra agama** Hindu. Istilah pelestarian mempunyai makna yang sama dengan konservasi. Konservasi alam adalah suatu **pengelolaan sumber daya alam** yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana, sehingga mutu dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup dapat dipertahankan untuk menjamin pembangunan yang berkesinambungan (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990: 111). Veda menampilkan perspektif yang lengkap dan holistik mengenai alam semesta. Pada saat ini terjadi ketidakseimbangan ekologis di bumi

sehingga perlu menggali kembali pengetahuan tentang konservasi yang terdapat dalam Veda.

A. **KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM** KITAB-KITAB SRUTI Sruti adalah Veda dalam arti murni, yaitu wahyu-wahyu dari Tuhan sendiri yang dihimpun dalam beberapa buah buku yang disebut mantra samhita yang terdiri dari empat buah buku yaitu; **D Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 31 Rgveda, Yajurveda, Atharvaveda, dan Samaveda, serta Brahmana dan Aranyaka. Yajurveda XXXVI.17.

berisi doa sebagai berikut: **Dyauh santir antariksam santih Prthivi santi** apah santi **Osadhayah santih vanaspatayah santir Visve devah santir brahma santih Sa ma santir** edhi Semogalah serasi (damai) dengan atmosfer, dengan langit dan bumi. **Semogalah selaras dengan air,** tumbuh-tumbuhan **dan tanaman obat sebagai** kebahagiaan. Semogalah para Devata dan Brahma menganugerahkan kedamaian dan keharmonisan kepada kita semua. Semogalah terdapat keserasian di seluruh pelosok. Semogalah keharmonisan itu datang kepada kami. Apabila dicermati mantra yang terdapat dalam Yajurveda tersebut akan kita dapati harapan atau doa agar Yang Maha Kuasa menganugerahkan keharmonisan kepada seluruh alam semesta ciptaan-Nya.

Manusia sangat tergantung kepada alam. Jika alam tidak dalam keadaan harmonis maka manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Rgveda menyebutkan bahwa bumi mengandung kekayaan yang tak terkira banyaknya. **Puru Vasuni prthvi bibharti. Indra ya dyava osadhir uta-apah, rayim raksanti jirayo vanani** (Rgveda III. 51. - kayaan alam, atmosfer, **tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat,** sungai-sungai, sungai-sungai kecil, sumber-sumber **ber air dan hutan** belantara. "dhidhih" (Yajurveda XXXVIII. 22), samudera-samudera adalah perbendaharaan kekayaan. "nidhim- parim smaniant , gunung-gunung memiliki ke- kayaan. Ya parvatesu-osadhisu-apsu (Rgveda I.59.3.) yang berarti tanaman dan sungai memiliki kekayaan.

"dyauhpri maupabih (Rgveda VIII.40.4), ada kekayaan ter- sembunyi di langit dan bumi. "im bhtibaaguha vasu" (Atharveda XII.1.44.) yang berarti segala jenis tambang (mi- neral) tersembunyi di dalam bumi. I Gede Januariawan 32 Kutipan-kutipan mantra di atas menunjukkan bahwa kitab- kitab Sruti memberikan penjelasan bahwa alam sekitar manusia memiliki kekayaan yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidupnya. Kitab-kitab Sruti juga menguraikan tentang fungsi dari lingkungan alam sekitar manusia. Matahari memiliki fungsi membasmi pengaruh-pengaruh pencemaran yang merugikan (Atharvaveda VI.52.1.) Atharvaveda V.25.5

menyebutkan; - mis-tva patu haritena visvabhrd, agnih pipartu-ayasa sajosa. Vi-



rudbhis-te arjunam samvidanam, daksam dadhatu sumanassyama- nam, tumbuh-tumbuhan karena pengaruh rumah kaca. Sang api me- nyediakan besi. Tumbuh-tumbuhan dan tanaman yang memiliki perpaduan dengan sinar matahari, menyediakan atmosfir yang menyenangkan untuk pencipt - buh-tumbuhan adalah untuk menanggulangi pencemaran (Athar- vaveda VIII. 7.10), tumbuh-tumbuhan dianggap sebagai juru selamat manusia (Atharvaveda VIII.7.4.), tumbuh-tumbuhan juga disebut ibu karena telah memberi makanan kepada manusia (Rgveda X.97.4), tumbuh-tumbuhan sebagai pelindung (Regveda X.97.3.), tumbuhan berfungsi membersihkan udara (Atharvaveda XIX.38.1), tumbuhan memancarkan oksigen (Atharvaveda V.4.3.)

Selanjutnya juga terdapat rumusan-rumusan kaedah **hukum yang berhubungan dengan** cara pelestarian dari kekayaan alam yang telah diuraikan di atas. Tentang pelestarian air yang merupakan sumber kehidupan manusia, Yajurveda VI.22mebut" Ma-apo himsir, ma-osa- dhihi yabe"nlh memair!"i tab Sruti juga mengatur tentang pelestarian bumi, langit dan tumbuh- tumbuhan. Mengenai pelestarian bumi disebutkan dalam maitrayani samhita II4, Prthivim drmhya, prthivi ma himsih, "abei selalulah memperkuat dan memberi makan pada bumi, janganlah memaa" Yajurveda V.43 berisi larangan melakukan pencemaran pada langit dan atmosfir, " lhintak hi. Melakukan penebangan terhadap pohon-pohon secara sem- barangan juga dilarang dalam Rgveda VI.48.17 yang menyebutkan, **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 33 yang -pohon itu, karena mereka Bhumisukta Atharvaveda menguraikan secara khusus me- ngenai pelestarian bumi.

Sukta ini merupakan sumber paling pen- ting tentang **hubungan antara manusia dengan** lingkungannya, dan kewajiban manusia untuk melestarikannya. Dalam enam pu- luh tiga ayat pada hymne ini, Atharvan melukiskan gambaran yang indah dari ibu pertiwi yang merupakan basis yang memberi kehidupan dan merupakan simbol alam semesta. Atyat-ayat ter- sebut merefleksikan makna simbolik melalui pemahaman sensitif tentang ekologi dan konservasi. Bhumi, yakni bumi yang dimaksud di sini sebagai personi- fikasi Ibu Dewi yang memberikan kekayaan melimpah berupa kekayaan.

Dialah yang memberikan makanan kepada semua makhluk seperti seorang ibu yang penuh cinta kasih memberi makan pada anak-anaknya (Atharvaveda. 12.1.10). Penggambaran ini menunjukkan betapa erat hubungan manusia dengan bumi, dan menggambarkan pula bagaimana **seharusnya hubungan ma- nusia dengan makhluk lainnya. Bhumi dalam Bhumisukta Atharvaveda tidak saja berarti tanah. Bhumi juga merepresentasikan semua bagian dari ling- kungan, dan melambangkan tiga komponen dasar dari** lingkung- an, yakni; padat, cair, dan gas.

Dalam bentuknya yang padat, bumi adalah tempat tinggal keberadaan yang tak hidup maupun yang hidup, dan juga sebagai penjaga dan pelindung dari yang lahir maupun yang akan lahir (Atharvaveda 12.1.1). Bumi menopang dan menghidupi semuanya, menyediakan kekayaan dan dia menjadi dasar bagi dunia (Atharvaveda 12.1.5). Bagian yang cair pada lingkungan, Bhumi memiliki wujud sebagai lautan, sungai, dan air (Atharvaveda 12.1.8). Berbagai macam sumber air seperti lautan, sungai, dan air terjun mengalir di bumi (Atharvaveda 12.1.9). Bumi merupakan sumber kehidupan. Dia adalah dunia bagi makhluk hidup. Lima ras manusia adalah miliknya. Mereka adalah anak-anaknya.

Dia memiliki masyarakat yang tinggal, meng- I Gede Januariawan 34 gunakan bahasa yang berbeda, dan melakukan kebiasaan dan tingkahlaku ang berbeda (Atharvaveda 12.1.45). Bukan hanya manusia, binatang yang buas juga merupakan anak-anak dari ibu pertiwi yang sama. Ular dan kalajengking bersembunyi di tempat yang lembab. Cacing-cacing bergerak pada awal musim penghujan dalam keriang. Singa pemakan manusia, harimau, serigala, anjing hutan, kalajengking dan reptil semuanya tinggal di bumi (Atharvaveda 12.1.46).

Orang-orang suci menandakan agar manusia tidak menyakiti makhluk hidup lain, semuanya harus hidup menyesuaikan diri dengan hukum-hukum alam. Berdasarkan cara pandang integral ini, tiada sesuatupun yang ada di alam semesta ini tanpa memiliki fungsi. Setiap species harus dilindungi agar tidak mengganggu keseimbangan alam. Ada dua sudut pandang tentang pelestarian lingkungan (Kumar, 2002: 19) yaitu: Utilitarian Conservation, yaitu pelestarian lingkungan harus dititikberatkan pada kepentingan manusia. Berdasarkan sudut pandang ini, pelestarian hutan bukan karena hutan itu memiliki keindahan ataupun karena hutan itu sendiri adalah sebagai tempat berlindung bagi binatang, namun karena hutan menyediakan manfaat bagi manusia berupa kayu untuk membangun rumah. Bio-centric Preservation, yaitu pelestarian alam untuk kelestarian alam itu sendiri tanpa peduli kebutuhan manusia. Dalam pandangan ini, perlindungan habitat sama pentingnya dengan species lain termasuk manusia.

Veda-Veda memuat gabungan dua pandangan di atas secara implisit tentang konservasi. Ada kesalingtergantungan antara manusia dengan lingkungan alamnya, namun kerusakan lingkungan lebih banyak dilakukan oleh manusia, yang mengakibatkan terdesaknya kehidupan species lain, bahkan ras manusia lainnya. Tanpa mengubah sikap manusia terhadap lingkungan, kerusakan lingkungan akan terus berlanjut. Veda mengajarkan bahwa karakter manusia merupakan hal yang paling penting.

Dalam melakukan konservasi tidak pada tataran fisik semata, namun juga moral,

mental, religius, spiritual. Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 35 B. KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM KITAB-KITAB SMRTI Dalam kitab Manavadharmasastra IV.56 terdapat larangan melemparkan air kencing, kotoran, ludah, darah, dan kotoran- kotoran lain serta larangan mengeluarkan kata-kata yang tidak suci. Kencing pada tanah yang telah dibajak, pada rumah semut dan di bukit juga dilarang dalam bab IV,46. Selanjutnya kencing pada lubang-lubang yang didiami makhluk hidup, dan puncak gunung juga dilarang dalam bab IV.47.

Sloka-sloka di atas menunjukkan bahwa manusia harus menghargai relung-relung ekologis yang terdapat di sekitarnya dan alam. Binatang yang dipergunakan sebagai tunggangan juga dilindungi dalam Manavadharmasastra, hal ini dapat dilihat dalam bab IV.67 dan 68 yang menegaskan agar tidak menunggangi binatang yang lemah, lapar, dan sedang sakit, atau binatang yang pernah cedera pada kaki, mata, tanduk, dan ekornya cacat, jikalau bepergian haruslah menggunakan binatang yang telah terlatih dengan baik dan sehat. Dalam bab IV.52 dinyatakan suatu sanksi bahwa orang yang kencing menghadap api, matahari, air sungai, Brahmana, sapi, dan arah mata angin akan sirna kecerdasannya.

Kitab Parasaradharmasastra secara eksplisit menyebutkan bahwa melakukan pembunuhan terhadap binatang dan burung- burung adalah perbuatan dosa. Kitab ini banyak mengatur tentang penebusan dosa yang harus dilakukan apabila terlanjur melakukan pembunuhan terhadap binatang maupun burung-burung. Adapun aturan tata cara penebusan dosa tersebut adalah sebagai berikut: Dalam Parasaradharmasastra VI.2 disebutkan: " sarsara cakravakam sakukkutam, jaadarabh maratr" Terjemahannya: Setelah membunuh seekor angsa, burung bangau, ayam jantan, bebek, atau seekor sarabha, seseorang harus mengembalikan kebersihannya dengan melakukan puasa selama sehari semalam.

I Gede Januariawan 36 Dalam bab VI.3 disebutkan: Balaka tittibhanam ca suka paravata dinam, atinam ca baka- nam ca sudhyate nakta bhojanat. Terjemahannya: Setelah membunuh seekor burung kakaktua, burung kuau, burung bangau atau burung merpati, seseorang harus berpuasa selama sehari penuh dan makan pada malam hari. Dalam bab VI.4 disebutkan: Bhasa kaka kapotanam saritittiri ghatakah, Antarjale ube sandhye pranayamena sudhyati.

Terjemahannya: Setelah membunuh seekor burung gagak, burung dara, bhasa (sejenis burung nasar), sari (burung buas) atau seekor burung titiri (sejenis ayam hutan), seseorang harus melakukan pranayama pada pagi hari dan sore hari sebagai pengganti air. Dalam bab VI.5 disebutkan: Grdhrasye nasikhi graha casolukani patane, Apakvasi

dinam tisthet trikalam marutasanah. Terjemahannya: Setelah membunuh seekor burung nasar, elang merak, burung hantu, buaya atau burung-burung dari spesies casa seseorang harus menjauhi segala makanan yang dimasak selama sehari dan berpuasa pada malam harinya. Dalam bab VI.6

disebutkan: Valguni ca takanam kokila khanjaritakan, Lavakan rakta padams ca sudhyante nakta bhojanat. Terjemahannya: Setelah membunuh burung gereja, cuckoo (sejenis burung tekukur), khanja, Lavaka atau raktapada, seseorang harus berpuasa selama sehari dan baru boleh makan setelah malam. **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 37 Dalam bab VI.17

disebutkan: Krandava cakoranam pingala kurarasya ca, Bharadvajani hanta ca sudhyate siva pujanat.

Terjemahannya: Dengan pemujaan Siva, seseorang dibersihkan dari dosa membunuh seekor burung karandava (sejenis bebek), cakora, pingala (sejenis burung hantu kecil), kurar (sejenis elang yang makan ikan), atau spesies bharadvaja (burung-burung kecil yang bernyanyi sewaktu terbang). Dalam bab IV.8 disebutkan: Bherunda syena bhasam ca paravata kapinjalan, Paksinam eva sarvesa mahoratrena sudhyati. Terjemahannya: Penebusan dosa membunuh seekor merpati, bherunda, syena, bhasa, atau seekor kapinjala atau burung-burung spesies lain, adalah dengan berpuasa sehari semalam. Dalam bab VI.9

disebutkan: Hatva nakula marjara sarpa jagara dundubhan, Krsaram bhoyayed vipran lauhadandam. Terjemahannya: Setelah membunuh seekor kucing, mongoose (sejenis binatang yang dapat membunuh tikus dan ular), ular, boa, atau dundubha (sejenis ular yang tak berbisa) seseorang harus memberi makan pada brahmana dengan krsara sebagai penebus dosa, dan memberi sedekah sebatang tongkat besi kepada masing-masing dari mereka dalam bentuk daksina (penghormatan). Dalam bab VI.10 disebutkan: Sallaki sasaka godha matsya kurmabhi patane, Vrntaka phala bhoktaga hy aho ratrena sudhyati.

I Gede Januariawan 38 Terjemahannya: Setelah membunuh seekor landak, kelinci, penyu, ikan atau seekor hyena, seseorang harus hidup bergantung hanya pada bringel (terong) saja selama sehari, dengan mana ia akan menjadi murni kembali. Dalam bab VI.11 disebutkan: Vrka jambuka rksanam ca ghatane, Tila prastham dvije dadyad vayu bhakso dina trayam. Terjemahannya: Setelah membunuh seekor serigala, anjing hutan, beruang atau seekor hyena, seseorang harus melaksanakan puasa selama tiga hari dan memberikan sedekah sesam (wijen) sebanyak 1 prastha kepada seorang Brahmana. Dalam bab VI.12 disebutkan: Gaja gavaya turanganam mahisotrani patane, Sutryate sapta ratrena vipranam tarpanena ca.

Terjemahannya: Setelah membunuh seekor gajah, gavya (sejenis banteng), kuda, sapi atau seekor unta, seseorang harus berpuasa selama tujuh hari dan menyenangkan para brahmana, sebagai penebus dosa. Dalam bab VI. 13 disebutkan: Mrgam rurum varaham ca ajanad yastu ghtayet, Aphala krstamasni yad aho ratrena sudhyati.

Terjemahannya: Dosa yang tak sengaja membunuh seekor rusa, ruru, (sejenis rusa) atau seekor babi hutan, dapat dihilangkan dengan makan biji-bijian yang tumbuh bukan pada ladang yang dibajak, selama sehari semalam.

### Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu

39 Dalam bab VI.14 disebutkan: Evam catuspadanam ca sarvesam vana carinam, Aho ratro sitastisthe japat vai jata vadasam. Terjemahannya: Demikian pula bagi yang membunuh binatang yang berkaki empat dalam hutan, harus berpuasa selama sehari semalam dan mengucapkan mantra suci kepada Dewa Api untuk penebusan dosa. Kitab Parasaradharma sastra memuat aturan tentang pelestarian lingkungan. Dalam kitab ini juga diatur cara-cara penebusan dosa apabila melanggar aturan-aturan tersebut. Penebusan dosa yang dilakukan adalah untuk menyucikan diri.

Apabila penebusan dosa yang berupa ritual ini tidak dilakukan maka akan mendapatkan suatu akibat yang tidak baik. Inilah yang merupakan sanksi. C. **KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM** SILA Sila adalah tingkahlaku orang-orang suci yang memahami ajaran Veda. Perilaku orang-orang suci dijadikan pola anutan oleh masyarakat. Para Rsi adalah sumber inspirasi bagi umat manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan kebijaksanaan yang berisikan cahaya kebenaran dan keindahan yang merupakan jalan menuju pada pembebasan dan kebahagiaan.

Mereka membuat manusia menyadari kesatuan dari seluruh alam semesta (Rama, 2002: 4). Swami Rama menguraikan tentang perilaku para Rsi di Himalaya "ameiki u ujuan ait". sih yang didedikasikan kepada alam, kasih untuk seluruh ciptaan, dan kasih untuk semuanya. Para Rsi selalu menekankan harmoni dengan kosmos (Rama, 2002: 3-4). Orang-orang suci sejak jaman Veda telah memberi contoh untuk menanam pohon-pohon besar dan rindang, yang dihubungkan dengan pemujaan kepada Devata tertentu.

I Gede Januariawan 40 Pohon beringin (ficus indica) disembah bagi Pumsavana, pohon buah ara (ficus infectoria) bagi pemujaan Deva Yama, pohon Kimshuka (butea frandosa) bagi upacara Shravani, pohon Ashvatta (ficus religiosa) bagi pemujaan matahari dan sebagainya (Suamba, 1996: 116). D. **KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM ACARA** Acara agama Hindu adalah salah satu bagian integral yang tak dapat dipisahkan dari ajaran agama Hindu secara keseluruhan yang meliputi tattwa, susila, dan upacara.

Acara adalah kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama atau dharma sastra. Dalam acara terkandung ciri-ciri sebagai berikut (Subagiasta, 1993: 6-7) 1. Aturan (tertulis atau tidak tertulis). 2.

Tingkah laku yang diatur (perbuatan perorangan atau masyarakat atau negara yang selaras dengan ajaran agama). 3. Mempunyai nilai moral dan kepercayaan. 4. Diikuti dan dipatuhi oleh sebagian besar dari masyarakat. 5. Ada unsur turun temurun sebagai satu kebiasaan. Acara sebagai kebiasaan mempunyai makna yang sama dengan drsta yang diartikan sebagai tradisi kebiasaan-kebiasaan. Ada beberapa macam drsta yaitu: Sastra drsta yaitu, tradisi agama Hindu yang bersumber pada sumber tertulis yang terdapat dalam pustaka-pustaka suci atau sastra agama Hindu. Sumber utama dan pertama adalah kitab suci Veda.

Pustaka-pustaka Hindu berikutnya seperti lontar-lontar di Bali dijiwai oleh kitab suci Veda. Desa drsta yaitu, tradisi agama yang telah menjadi tradisi desa yang berlaku dalam suatu wilayah desa tertentu. Tradisi ini tidak ada tersurat dalam pustaka tertentu, namun diyakini oleh masyarakat desa pendukungnya. Tradisi ini bersifat lokal. Loka drsta yaitu, tradisi agama Hindu yang berlaku secara umum dalam suatu wilayah tertentu. Wilayah berlakunya loka drsta lebih luas dari desa drsta.

Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 41 Kuna drsta atau Purwa drsta yaitu, tradisi agama yang bersifat turun temurun dan diikuti secara terus menerus sejak lama. Kula drsta yaitu, tradisi agama yang berlaku bagi sekelompok keluarga tertentu. Tradisi ini berkaitan erat dengan sejarah suatu keluarga (Subagiasta, 1993: 7-8). Dalam hal pelestarian lingkungan, yang terdapat dalam acara agama Hindu akan dibahas secara khusus dalam bab tentang aktualisasi konsep pelestarian lingkungan dalam masyarakat dalam wujud produk hukum dan ritus.

Produk hukum yang dibuat masyarakat yang berupa aturan-aturan yang tertulis maupun tidak tertulis termasuk bidang acara. E. KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM ATMANASTUTI Atmanastuti artinya rasa puas pada diri sendiri. Atmanastuti sebagai sumber Hukum Hindu, berhubungan dengan bathin atau hati nurani seseorang. Setiap manusia yang waras mempunyai hati nurani yang selalu menyampaikan kebenaran, namun manusia mempunyai kebebasan untuk memilih suatu perbuatan untuk dilakukan. Setiap manusia pasti menginginkan suatu tempat yang nyaman, lestari, dan indah. Adanya keinginan untuk menciptakan lingkungan yang lestari sebenarnya merupakan sifat alamiah manusia.

Hal ini erat kaitannya dengan pembahasan selanjutnya tentang konsep pelestarian

lingkungan dalam kitab-kitab Nibandha, di mana akan ditemukan konsep pelestarian lingkungan yang terpadu, dengan memperhatikan juga karakter manusia yang baik dengan melakukan Atma Kerti. I Gede Januariawan 42 F. **KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM** KITAB-KITAB NIBANDHA Dalam kitab Sarasamuccaya 135 disebutkan bagaimana upaya untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang disebut dengan sarwa prani, demi tegaknya catur purusartha, sebagai berikut; "harmaka moksanam pranah samstithi hetavah tan nighnate kin na hatam raksa bhuta kitarchaca " Artinya: **Oleh karenanya usahakanlah kesejahteraan makhluk itu jangan tidak menaruh belas kasihan, kepada semua makhluk, karena kehidupan mereka menyebabkan tetap terjamin tegaknya Catur Warga** yaitu; **dharma, artha, kama, dan** moksha, jika mau mencabut nyawanya makhluk, betapa itu tidak musnah olehnya. Demikianlah orang yang menjaga kesejahteraan makhluk itu.

Itulah yang disebut menegakkan catur warga, dinamakan abhu- tahita, jika sesuatunya itu tidak terjaga atau tidak terlindungi olehnya. Bhutahita yang diterjemahkan ke dalam kesejahteraan semua makhluk hidup, atau sarwa prani atau semua yang hidup. Akar kata bhuta dalam bahasa sansekerta adalah "u" yang ber- arti ada. Bhuta sesungguhnya adalah semua yang ada, termasuk semua unsur-unsur panca maha bhuta seperti: air, panas, tanah, angin, angkasa. Jadi yang dimaksud bhutahita adalah juga me- lestarikan kelima unsur-unsur tersebut.

Lontar Manawa Swarga juga menyebutkan pelarangan pene- bangan kayu, dan pembunuhan bintang tanpa ijin dari raja serta denda yang besar bagi pelakunya yaitu berupa uang sampai lima ribu. Lontar Purana Bali menyebutkan enam usaha yang harus dilakukan oleh seorang raja bersama rakyatnya untuk kesejah- teraan hidup manusia yang disebut dengan Sad Kerti (Wiana, 1998: 23). Atma Kerti **yaitu usaha untuk menyucikan** atma, yang dapat dilakukan dengan melaksanakan tapa brata.

Menurut Bapak Ketut **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 43 Wiana, aplikasi religius dari atma kerti ini adalah kegiatan upacara penyucian roh leluhur. Wujud dari upacara penyucian roh leluhur ini, yang pertama adalah upacara ngaben yang berfungsi untuk menyucikan roh dari belunggu badan kasar yang disebut stula sarira. Penyucian kedua disebut dengan atma wedana yang dalam lontar Siwa Purana Tattwa disebutkan beberapa jenis yaitu; ngangseng, nyekah, memukur, maligia, dan ngluwer, yang ke- semuanya tidak memiliki perbedaan fungsi filosofis.

Selanjutnya Wiana juga memberikan penafsiran tentang makna dari atman kerthi adalah membangun lingkungan rokhani agar setiap orang mampu menegakkan hati nuraninya dalam hi- dup dan tidak dipengaruhi oleh gejolak hawa nafsu (Wiana, 1998: 23). Danu

Kerti yaitu upaya untuk melindungi dan melestarikan danau sebagai sumber air dan sumber mata pencaharian. Wana Kerti yaitu usaha untuk melestarikan hutan. Dalam tradisi masyarakat Bali dikenal ada beberapa jenis hutan yaitu; alas angker, yang merupakan hutan lindung yang tidak dapat diusik, alas kekeran, merupakan hutan yang berfungsi untuk melindungi kawasan suci atau tempat pemujaan jagat, dan alas rasmini, yaitu hutan yang dapat diambil hasilnya, yang penting tetap dijaga kelestariannya (Wiana, 1998: 24).

Samudra Kerti yaitu usaha menjaga kelestarian laut yang juga merupakan sumber mata pencaharian, dan tempat hidup berbagai jenis spesies makhluk hidup. Jagat Kerti yaitu merupakan usaha untuk melestarikan jagat. Jagat mengandung pengertian kesatuan lingkungan hidup yang utuh dengan segala totalitasnya. Jana Kerti yaitu usaha untuk membangun kepribadian manusia sebagai individu yang utuh, sehat lahir dan bathin. Data-data di atas dapat menunjukkan bahwa hukum Hindu mempunyai konsep tentang pelestarian lingkungan yang sangat holistik dan terpadu. Lingkungan menurut konsep Hukum Hindu adalah suatu totalitas keberadaan.

Manusia sebagai individu yang utuh dan juga bagian dari masyarakat manusia, dan bagian dari semua keberadaan semesta. Lingkungan dapat dibagi-bagi menjadi lingkungan rohani, lingkungan sonal, lingkungan alam. I Gede Januariawan 44 Pelestarian lingkungan menurut hukum Hindu, adalah suatu usaha untuk selaras dengan hukum-hukum alam atau Rta, sehingga tercapai suatu harmonisasi, yang berarti semua keberadaan dapat berfungsi sebagaimana adanya sesuai dengan Dharma-nya. Manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga kelestarian lingkungan bukan hanya karena lingkungan alam dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, akan tetapi juga demi eksistensi alam itu sendiri yang merupakan pengejawantahan dari Sang Pencipta.

Lingkungan alam sekitar manusia mempunyai nilai spiritual, sehingga Hukum Hindu memuat konsep eko-spiritual-etik. Manusia selaku pelaku utama dan makhluk yang paling sempurna yang merupakan dari lingkungan karena dapat memilih mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk, pertama kali harus mengusahakan kesempurnaan dirinya, baik lahir maupun bathin. Apabila manusia sebagai individu telah memiliki kesempurnaan lahir bathin, maka akan tercipta masyarakat yang baik.

Masyarakat yang baik akan mudah menerima dan melaksanakan aturan-aturan yang baik, sehingga mendukung pelaksanaan setiap usaha yang bertujuan untuk mencapai kebaikan bersama. n nn Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 45 Bab IV PENERAPAN KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI asyarakat umat Hindu di Bali, dalam kehidupan keberagamaannya lebih banyak didasari oleh kitab-kitab Ni-bandha.



Dalam hal aktualisasi dari konsep pelestarian lingkungan seperti pembahasan sebelumnya, maka umat Hindu di Bali mewujudkannya baik dalam bentuk produk hukum maupun ritus.

Dalam pembahasan mengenai aktualisasi dari konsep pelestarian lingkungan umat Hindu di Bali, akan dibahas dari sudut produk hukum dan perilaku yang berupa pelaksanaan ritus, yang dibuat dan dilaksanakan oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat desa pakraman (Desa Adat), yang merupakan lembaga sosial religius di Bali. A. **PRODUK HUKUM YANG DIBUAT** MASYARAKAT Kehidupan **desa Pakraman di Bali** sejak berdirinya telah berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Hindu. Sampai sekarang desa Pakraman masih tetap ajeg memosisikan dirinya sebagai lembaga adat yang merupakan wadah pelaksanaan kehidupan beragama, wadah lahir dan berkembangnya kebudayaan Bali, serta wadah pelestarian adat istiadat yang merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Bali. **Masyarakat adat di Bali** senantiasa berkembang dinamis menyesuaikan dengan perkembangan tuntutan kehidupan masyarakat.

Agama senantiasa dipedomani sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup yang didasari keinginan untuk bersatu dengan Sang Pencipta, "uh ngsangsangkapa i" kebudayaan kemudian dipergunakan untuk meningkatkan nilai atau M I Gede Januariawan 46 keberhargaan hidup, demikian seterusnya dresta, sima, gamacara dipakai untuk menemukan cara hidup yang baik. Dalam hubungannya dengan adat dan budaya, masyarakat adat Bali mewujudkan itu semua dilandasi oleh alam pemikiran masyarakat Timur, yang dalam beberapa prinsip berbeda dengan alam pemikiran Barat, atau sekurang-kurangnya berbeda dalam penekanannya.

Untuk terus dapat menjaga dan mengembangkan adat dan budaya secara berkelanjutan tetapi tidak meninggalkan karakteristiknya yang khas, perlu ada pemahaman terhadap nilai-nilai yang mendasari kehidupan adat dan budaya di Desa Pakraman yang selama ini merupakan **pedoman bertingkah laku bagi** masyarakat adat. Dari ketentuan-ketentuan **hukum adat yang berlaku** dan dilaksanakan oleh masyarakat, perlu ditelusuri latar belakang budaya yang mendasari hukum adat yaitu yang menyangkut sistem nilai dan pandangan hidup (filsafat hidup) dari masyarakat adat Bali.

Pandangan hidup adalah ajaran tentang nilai-nilai, makna-makna, dan tujuan-tujuan dari hidup manusia (Gie, 1979: 8). Ada juga yang berpendapat bahwa pandangan hidup merupakan azas atau pendirian yang kebenarannya telah diterima dan diyakini, azas itu kemudian dipakai dasar dan pedoman untuk masalah-masalah hidup (Sutrisna, 1986: 124). Dari pengertian ini tampaklah bahwa dalam pandangan hidup itu **terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang** dicita-citakan, **terkandung pikiran-pikiran yang terdalam dan** gagasan sesuatu wujud kehidupan yang dianggap baik.

Dengan demikian pandangan hidup adalah sistem nilai sebagai kristalisasi nilai-nilai yang dianut, yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad untuk mewujudkannya. Pandangan hidup adalah cara pandang dari seseorang, masyarakat atau negara, tentang kehidupan yang dianggap baik karena diyakini sebagai hal yang benar. Seperti telah disampaikan di muka, bahwa perikehidupan masyarakat **desa pakraman di Bali** dilandasi oleh filosofi Tri Hita Karana, yang merupakan cara pandang yang menyangkut tiga persepsi dasar hubungan manusia.

Secara terminologis, istilah ini tidak terdapat dalam kitab suci Veda maupun susastra Hindu lain- **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 47 nya. Istilah ini dicetuskan pertama kali oleh Dr. I Wayan Mertha Sutedja yang kemudian dipopulerkan oleh **I Gusti Ketut Kaler dan Bapak I Made Djapa**, B.A. (Titib, 2001: 2). Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta. Tri artinya tiga, Hita artinya sejahtera, dan Karana artinya sebab. Apabila dirangkai berarti **tiga hal yang menyebabkan** sejahtera. Hitakara berarti yang bermanfaat, yang sangat berguna.

Dalam pengertian leksikal, **Tri Hita Karana berarti tiga** hubungan yang harmonis, yakni hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam ciptaan dan makhluk hidup lainnya. Bagi masyarakat adat Bali, Tuhan dianggap sebagai asal dan tujuan hidup manusia, bahkan merupakan asal dan tujuan dari seluruh alam semesta beserta isinya. Pemikiran seperti inilah yang dengan konsep ini maka antara Sang Pencipta dengan manusia terjadi hubungan antara Kawula dan Gusti. Manusia sebagai kawula dan Tuhan sebagai Gusti.

Hubungan ini harus tetap dijaga, dan Tuhan adalah tujuan tertinggi umat manusia. Dalam struktur berpikir yang totaliter manusia sebagai individu tidaklah terpisah dari orang lainnya. Malahan segala golongan makhluk saling mempengaruhi dan kehidupan mereka bersangkutan bersama **satu dengan yang lain**nya. Berbeda dengan pemikiran Barat sebagaimana dikatakan oleh Bertrand Rusel bahwa manusia Barat secara abadi terlibat dalam tiga konflik dasar yakni; melawan orang lain, melawan alam, dan melawan diri sendiri (Dharmayuda, 1988: 53) Dalam pemikiran Timur (termasuk masyarakat Bali), orang lain tidak dianggap sebagai saingan akan tetapi sebagai partner dalam menciptakan keharmonisan. Manusia yang satu dengan yang lain harus saling asih, saling asuh, saling asah.

Orang yang satu adalah saudara bagi yang lain. Inilah yang merupakan inti dari prinsip kekeluargaan yang dalam hukum adat dikenal dengan prinsip kebersamaan. Hubungan individu dengan masyarakat dalam pikiran kebersamaan ini menurut mempunyai

makna kepentingan bersama atau masyarakat, berbakti kepada kepentingan umum yang di- I Gede Januariawan 48 utamakan, bukan kepentingan perseorangan. Dalam hukum adat, - Eksistensi alam kosmos dalam pemikiran masyarakat adat Bali, selalu dibedakan menjadi alam nyata (sekala) dan alam tidak nyata (niskala).

Terhadap alam nyata, pandangan masyarakat Bali didasarkan pada keyakinan tentang kesejajaran makrokosmos (Bhuwana Agung) dengan mikro kosmos (Bhuwana Alit). Menurut keyakinan ini, manusia senantiasa berada di bawah pengaruh te- naga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin pada bin- tang-bintang dan planet-planet. Tenaga-tenaga ini dapat meng- hasilkan kemakmuran dan kesejahteraan atau bahkan sebaliknya menimbulkan pengaruh buruk, tergantung pada usaha manusia untuk menyetarakan kegiatannya dengan hukum-hukum alam raya (Rta).

Menurut Robert Heine Geldern, individu-individu da- pat mengusahakan keselarasan demikian dengan mengikuti pe- tunjuk yang dibarikan oleh astrologi, pengetahuan tentang hari- hari baik dan hari-hari nahas dan banyak lagi peraturan-peraturan kecil lain (Geldern, 1982: 4). Inilah yang disebut Ter Haar berpikir secara berpatisipasi (participeren denken). Menurut Ter Haar de- ngan berpikir secara berpatisipasi manusia harus tetap menjalani kosmos (alam semesta) mempergantikan musim, setidaknya tidak menghalangi pergantiannya, akan tetapi juga bercocok ta- nam takluk kepada perlunya pergantian yang berulang-ulang itu, mengenai menanam dan menuai harus berlangsung dengan cara dulu kala. Apa yang terjadi harus berpatisipasi kepada apa yang terjadi terlebih dahulu (Ter Haar, 1973: 11). Prof.

Hiding menyebut alam pemikiran seperti itu dengan , sebagai persepsi dunia yang dominan. Dengan istilah ini Hiding merumuskan bahwa melalui kesadaran kosmosnya manusia mengalami kenyataan sebagai totalitas yang bermakna yang mencakup segala sesuatu, yang pa- da hakikatnya lebih dari sekedar penjumlahan bagian-bagiannya, melainkan suatu totalitas yang kuasa, suatu organisme, suatu ma- kro kosmos, dimana terkandung diri manusia sebagai mikro kos- mos.

Segala sesuatu mempunyai kedudukan di situ dan setiap Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 49 gejala menunjukkan kaitan dan hubungan dengan segala-gala lainnya (Wardojo, 1989: 111). Persepsi tersebut di atas, menurut Soerjanto Poespo Wardojo disebutnya sebagai persepsi yang subyektif, yakni melihat diri ma- nusia sebagai bagian dari kosmos, oleh karena itu manusia harus harmonis dengan alam. Alam semesta dianggap sebagai organis- me yang merupakan subyek besar yang berhubungan dengan diri- nya sebagai subyek kecil. Berbeda dengan persepsi obyektif yang menempatkan alam sebagai obyek dan manusia sebagai subyek.

Dalam persepsi subyektif **antara alam dengan manusia** tidak ada jarak dan manusia mencari keseimbangan di dalamnya. Tidak demikian halnya dengan persepsi obyektif yang menempatkan alam sebagai obyek yang punya jarak dengan manusia sebagai subyek dan sekaligus penguasa yang mengolah dan mengatur alam lingkungannya (Wardojo, 1989: 112). Persepsi pandangan hidup masyarakat adat, tercermin dan terkonkritisasi lewat norma-norma hukum yang kebanyakan tidak tertulis, berlaku setempat demi setempat, yang dalam hukum adat Bali disebut berlaku "wewenn lagung" "Norma oleh Snouck Hurgronje diberi predikat adat recht yang kemudian diterjemahkan sebagai hukum adat. Hukum Adat adalah hukum yang **menjelmakan perasaan hukum yang nyata dari rakyat** (Koesnoe, 1992: 4).

Hukum Adat adalah merupakan hukum yang tidak tertulis seperti yang telah dinyatakan dalam Seminar Pembinaan Hukum Nasional di Yogya- Indonesia asli yang tidak tertulis dalam bentuk perundang-undangan Republik Indonesia yang di sana sini mengandung unsur agama" (Koesnoe, 1984:0). Berdasarkan pengertian di atas, jelas disebutkan adanya pengaruh agama terhadap Hukum Adat. Indonesia sebagai suatu daerah kepulauan, mula-mula banyak dikunjungi dan dikembangkan agama dan kebudayaan Hindu. Di daerah-daerah bersangkutan ditemukan pengaruh Hindu yang sangat kuat, seperti di Pulau Jawa dan Bali (Koesnoe, 1992: 5). Hukum Adat di Bali, dalam bentuk tertulis disebut dengan awig-awig (Subekti, 1978: 4).

Contoh yang paling konkrit dari pandangan hidup masyarakat dapat dilihat melalui awig-awig. Awig-awig adalah pokok ketentuan hukum dimana hukum adat Bali dapat diketemukan. Dalam awig-awig, persepsi **hubungan manusia dengan Tuhan** dapat ditemukan pada ketentuan yang mengatur tentang persepsi antara hubungan manusia dengan masyarakat dapat ditemukan dalam aturan tentang pakraman dan persepsi masyarakat tentang hubungan manusia dengan alamnya dapat ditemukan dalam aturan "ten sukha ta eman" atau "ha ta paman" Awig-awig Desa Adat Bugbug Karangasem, mengatur dengan sangat jelas mengenai usaha pelestarian lingkungan yaitu dalam sukertha tata pakraman, palet 6 tentang sukertha pamitegep, kaping 7, perihal ngerereh taru muah baburon, pawos 41 dan 42, yang memuat aturan antara lain: 1. a. Sang sapa sira ugi tan kalugra ngerereh taru-taru kekeran Desa ring: 1) Tanah-tanah druwen Desa utawi druwen pura. 2) Tanah-tanah sane tiosan.

n. Yan prade kapurug, sang mamurug patut kakenin pemi-danda manut pararem, tur taru inucap kadaut olih desa. 2. a. Sang sapa sira ugi tan kalugra maburu, ngejuk miwah nga-mademang baburon luire: bojog, paksi, banteng alas, ular sawah lan sane tiosan, sane inucap arang ring sawawengkon wawidangan Desa adat Bugbug. n. Yan prade kapurug, sang mamurug patut kakenin pemidan-da manut pararem, tur buron inucap

yan kantun maurip patut kawaliang ring genahe kakeniang, yening buron inu- cap sampun padem sang mamurug maweweh nawur patin buron inucap, tur wangken buron inucap kadaut olih Desa. 3.

Yan wenten jatma tios (wong dura desa utawi dura negara) mamurug pawos puniki, Krama Desa Bugbug sane mang- gihin jatma inucap patut ngentenin utawi atur sasulur pinih rihin, yang sampun kapakelingang taler jatma inucap ka- **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 51 keninin pamidanda manut pararem, tur pikolih buruannya kadaut olih Desa. Pawos 42: a. Yening wenten buron ngarusuhin ring pakarangan utawi pabyanan turmaning ngawinang bhaya utawi panyangkalen sekadi; bikul, semal lan sane tiosan punika kengin kapademang utawi kaburu. n.

Ritatkalaning Desa mapawangun utawi maaci-aci Pura wenang ngamargiang alangan utawi rerampagan ring sawewengkon wawidangan Desa Adat Bugbug. Aturan dalam awig-awig di atas melarang siapapun untuk mencari kayu-kayu yang dilindungi (kekeran) milik desa, yang ada di tanah-tanah milik desa atau milik pura, dan tanah-tanah lainnya. Bagi siapapun yang melanggar aturan ini dikenai sanksi sesuai dengan pararem (keputusan yang diambil dalam suatu pa- ruman) dan kayu yang merupakan barang bukti disita oleh desa.

Siapapun tak diijinkan berburu, menangkap dan membunuh binatang seperti; kera, burung, banteng hutan, ular sawah dan lainnya, yang diketahui langka di wilayah kekuasaan Desa Adat Bugbug. Apabila ketentuan ini dilanggar, maka bagi pelanggarnya akan dikenai sanksi sesuai dengan pararem. Binatang yang me- rupakan barang bukti apabila masih hidup patut dikembalikan ke tempat di mana binatang itu diketemukan. Apabila binatang ter- sebut telah mati, maka bagi pelaku diwajibkan membayar nyawa dari binatang tersebut, dan bangkai binatang itu disita oleh Desa.

Apabila ada orang yang berasal dari luar Desa atau dari luar daerah melanggar aturan ini, Krama Desa Adat Bugbug wajib memberikan pengertian tentang berlakunya aturan tersebut ter- lebih dahulu, sesudahnya, orang dimaksud juga dikenai sanksi sesuai dengan pararem, dan binatang buruan yang didapat disita oleh Desa. Pasal 42 menentukan binatang yang bisa diburu dan di- bunuh, yaitu binatang yang merusak di pekarangan atau tegalan dan menimbulkan bahaya atau kesusahan, antara lain; tikus, tupai, dan sebagainya. I Gede Januariawan 52 Dalam aturan tentang sukertha tata agama juga ditemukan unsur pelestarian lingkungan, yaitu dalam hal pelaksanaan upa- cara bhuta yadnya.

Seperti yang termuat dalam Awig-awig Desa Adat Banyubiru, Palet 5 Pawos 45 (1):

Bhuta yadnya punika upacara upakara bebanten utawi pela- baan muah pacaruan sarwa prani sane katur ring ibu pertiwi, ring pura-pura, sanggah, kemanusan muah ring bebutan luire: a. Sarwa meletik. b. Ingon-ingonan utawi wewalungan. c. Lelandepan utawi sarwa wesi. d. Gambelan. e. Wewalen utawi balih-balihan. Ketentuan di atas memuat pengertian tentang Bhuta Yajna. Bhuta Yajna merupakan upacara bagi sarwa prani yang dipersembahkan kepada Ibu Pertiwi (bumi), di pura-pura, sanggah dan kepada bhuta antara lain: segala yang tumbuh, binatang atau hewan, segala sesuatu yang terbuat dari besi, alat musik dan sarana hiburan. Perihal pelaksanaan Bhuta Yajna diatur lebih lengkap dalam awig-awig Desa Adat Pecatu, Kuta, Badung, dalam palet 5 pawos 61, 62. Dalam pawos 61: 1. Bhuta Yadnya inggih punika upacara ring Pertiwi lan Kahyangan, sarwa upacara ring babhutan. 2.

Upacara upakara pabyakalan ring sarwa prani: a. Tumpek Pengarah (Pangatag), nemonin saniscara Kliwon Wariga upacara majeng sarwa tumuwuh, saking Pura Melanting soang-soang Banjar kadi ring ajeng. b. Tumpek kandang/uye, nemonin saniscara Kliwon Uye, upacara majeng sarwa ingon-ingon. c. Upakara-upakara pekalan-kalan manusa manut wiguna ketah kabawos pabyakalan. 3. Upacara-upakara ring pertiwi, miwah kahyangan lan ring babhutan kawastanin Macaru. 4. Pacaruan upakara inucap ring ajeng: Nista, Madya, Uta- ma manut wiguna ring sor. **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 53 a. Eka Sato antuk ayam berumbun asiki b. Panca Sato c. Resi Gana d.

Paca Kelud e. Panca Sanak f. Tawur Kesanga 5. Sewosan ring ajeng kawentenang upakara yadnya sesa (masaiban) antuk ngejot nyabran wusan ngaratenang. Pawos 62: Upacara pangaci miwah tawur: a. Upacara upakara ring Desa kawentenang makadi ring sor: 1) Rikalaning tileming kenem, upacara ngusaba desa, kalaksanayang ring Pura Puseh maduluran pangaci Tawur: a. Tangluk mrana Caru Panca Sato panyambleh ayam selem. Na. Caru eka sato ringsoang-soang perempatan. Ca. Caru ring lebu, soang-soang krama. 2) Sajroning sasih keenem pangaci ring pura-pura: a. Maturan hidangan ring pura kahyangan tiga muang sad kahyangan kasarengin olih krama desa soang-soang. Na.

Ida Bhatara melasti ke segara (makiis ma- mendak sabeh). Saha upacara tawur ring pura desa lan pura-pura pangeleburan caru Eka Sa- to. Ca. Upacara Mamiyut ring Pura Puseh. 3) Sajroning sasih kasanga maturan hidangan ring Kahyangan Tiga lan Sad Kahyangan kasarengin olih krama desa adat Pecatu. b. Tawur kasanga kalaksanayang upacara upakara luire: 1) Panglong ping roras/ sasih kasanga Ida Bhatara melasti ka segara kaping tiga welas Perwani Ida Bhatara ngadeg/ nyejer ring Pura Desa (Bale Panjang).

I Gede Januariawan 54 2) Prajuru Desa/ banjar ngeluwerang ayah-ayahan krama sane

patut giliran ngetangang sahanan da- ging upakara kaolahan ring banjar manut giliran. 3) Ring tileming kasanga upacara upakara Tawur antuk Caru Panca Sato masamleh bawi belang ka- lung kamargiang ring catus pata Desa, caru ring banjar Eka Sato. 4) Wusan macaru ngerupuk: (ngagobog) kacihna- yang antuk suaran kulkul. 5) Ring tepengan ngerupuk tan kengin langkungan ring tengah latri, riantukan dauh inucap maka panampihan rahina panyepian benjange. 6) Tata cara ngerupuk mangda mamargi trepti ka- tereksain prajuru, prade mamurug keni danda ma- nut pararem.

Bhuta Yajna adalah upacara yang ditujukan pada Ibu Pertiwi dan Kahyangan dan upacara untuk bhuta. Dalam ketentuan di atas dijelaskan upacara bagi sarwa prani antara lain; Tumpek Pengarah yaitu upacara untuk tumbuh-tumbuhan, Tumpek Kandang atau Tumpek Uye yaitu upacara untuk hewan-hewan. Upacara untuk Pertiwi dan kahyangan serta bhuta disebut macaru. Dikenal upacara pacaruan nista, madya, utama, sesuai de- ngan kegunaannya seperti; Eka Sato, Panca Sato, Rsi Gana, Panca Kelud, Panca Sanak, dan Tawur Kesanga. Selain itu, sehabis me- masak dilakukan upacara yajna sesa (masaiban) setiap hari.

Berdasarkan data di atas, masyarakat Bali melalui Desa Pakraman membuat kaedah-kaedah hukum yang mengatur ten- tang pelestarian lingkungan baik secara empiris yang berkaitan langsung dengan usaha pelestarian seperti awig-awig Desa Adat Bugbug Karangasem, maupun secara niskala (transenden) yang diwujudkan dalam bentuk kaedah tentang pelaksanaan ritus Bhu- ta Yajna. Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 55 B. RITUS-RITUS PELESTARIAN LINGKUNGAN Kehidupan masyarakat Bali sebagai daerah tujuan wisata, sangat intens bersentuhan dengan perilaku modern.

Namun ke- hidupan modern yang mempunyai karakteristik mengedepankan rasionalitas dan efisiensi tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan ritual keagamaan. Malahan, faktanya ritus yang dilakukan ma- syarakat Bali meningkat seiring dengan perkembangan kehidupan yang modern. Upacara keagamaan merupakan ekspresi perilaku kongkret dan karenanya dapat diamati. Secara sosiologis, upacara keagama- an merupakan fenomena penting dalam rangka pemahaman agama (Davis, 1949: 534).

Upacara keagamaan dalam suatu ma- syarakat mengungkapkan nilai-nilai agama yang bersangkutan menjadi lebih eksplisit dibandingkan dengan berbagai nilai lain yang ada dalam masyarakat yang mendukungnya (smith, 1985: 220). Upacara keagamaan yang dilakukan berulang-ulang dan teratur dapat dipakai untuk menyalurkan emosi keagamaan, dan juga merupakan kekuatan pendorong timbulnya emosi keagama- an (Nottingham, 1985: 16). Agama Hindu mengajarkan empat cara untuk mendekati diri dengan Tuhan yang disebut dengan Catur Marga, yaitu; Kar- ma Marga adalah

mendekatkan diri dengan Tuhan melalui kerja yang sungguh-sungguh tanpa adanya pamerih.

Bakti Marga, adalah mendekatkan diri dengan Tuhan melalui pelaksanaan upacara keagamaan dan atau korban suci. Jnana marga, mendekatkan diri dengan Tuhan melalui pengamalan dan penghayatan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan ciptaan manusia untuk ke- manfaatannya serta kebahagiaan manusia, dan Raja Marga, adalah mendekatkan diri dengan Tuhan melalui pengendalian diri.

Menurut Ida Pedanda Ketut Sebalu Tianyar Arimbawa, upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu mempunyai beberapa tujuan spiritual yaitu; untuk menghubungkan diri dengan Tuhan; sebagai simbol ungkapan terima kasih atas segala karunia yang telah dilimpahkan-Nya; dan untuk mencapai kesucian lahir dan bathin dan membebaskan diri dari segala dosa demi tercapainya kesempurnaan (Arimbawa, 1997: 44). I Gede Januariawan 56 Dengan demikian, masyarakat Hindu di Bali dalam usahanya mendekatkan diri dengan Tuhan, lebih menonjolkan jalan karma dan bhakti, yaitu melalui pelaksanaan upacara keagamaan.

Dalam masyarakat Bali, upacara keagamaan sering disamakan pengertianya dengan Yajna. Secara etimologis yajna berasal dari akar kata yaj yang artinya memuja atau memberi pengorbanan atau menjadikan suci. Kata ini juga diartikan mempersembahkan, bertindak sebagai perantara. Dalam Atharvaveda XII.1.1., yajna diartikan sebagai korban suci, sedangkan Rgveda VIII.40.4., kata yajo berarti korban suci atau yajus yang bersumber dari urat kata yaj yang berarti pemujaan. Rgveda X.92., memberi pengertian yajna sebagai suatu proses, suatu fenomena yang dinamis mengenai penciptaan alam semesta (Arimbawa, 1997: 44).

Upacara keagamaan sama artinya dengan samskara atau sangaskara. Dalam bahasa Inggris dan Latin, sama pengertianya dengan ceremony dan ceremonia, yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti upacara (Arimbawa, 1997: 44). Yajna yang dilakukan oleh umat Hindu erat hubungannya dengan ajaran Tri Rna, yaitu tiga hutang yang dimiliki oleh manusia. Dewa Rna adalah hutang kepada para Dewa yang merupakan manifestasi dari Tuhan, Rsi rna adalah hutang kepada para Rsi, dan Pitra rna yaitu hutang kepada para leluhur.

Dalam pandangan Hindu, agar tercipta suatu keharmonisan hidup, maka hukum memberi dan menerima harus dipatuhi. Dalam ajaran Hindu juga dikenal adanya Panca Mahayajna, yang terdiri dari Dewa Yajna, Bali Yajna, Pitra Yajna, Brahma Yajna, dan Manusia Yajna. Kitab Satapata Brahmana II.5.6.1. menyebutkan bahwa Panca Maha Yajna terdiri atas Bhuta Yajna, Manusia Yajna, Pitra Yajna, Dewa Yajna, dan Brahma



Yajna. Dalam hal pelestarian lingkungan alam, yang paling erat hubungannya adalah pelaksanaan Bhuta Yajna. Dalam Satapata Brahmanada "aha Bebyo balim haret, tathaitam bhuta yajna samapnoti yang berarti; persembahan kepada para bhuta berupa upakara Bali disebut Bhuta yajna. Senada dengan hal tersebut, kitab Manavadharmasāstra III.70.

menyebutkan; " adnya- panam brahma yajna, pitryjnah tu tarpanam, homo daivo balir bhutonrjnothpujam" yaa"Mer n - Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 57 lajar adalah yajna bagi para brahmana, upacara menghaturkan tarpana adalah yajna untuk para leluhur, upacara dengan mempersembahkan minyak dan susu adalah yajna kepada para Dewa, upacara Bali adalah yajna kepada bhuta, dan penerimaan tamu dengan ramah-tamah adalah yajna Manavadharmasāstra III.81. disebutkan: svadhyayenarcayetarsin, homair devan yathavidhi, pitrn craddhena nrn anaair, Bhutani bali- yang artinya; Hendaknya ia sembahyang sesuai dengan peraturan, kepada pandita dengan mempelajari Veda, kepada Dewa dengan persembahan yang di bakar, kepada para leluhur dengan sraddha, kepada manusia dengan pemberian makanan, dan kepada bhuta dengan upakara Bali (balikarmana) Upacara bhuta yajna yang dilakukan masyarakat Hindu di Bali, sangat bermacam-macam dari segi kuantitas.

Bhuta yajna yang dilakukan sehari-hari sehabis memasak yang disebut mesaiban, menurut Ida Pedanda Gede Made Gunung adalah merupakan persembahan kepada bumi, air, api, angin, dan akasa yang merupakan Panca Maha Bhuta (Gunung, 2002: 2-3). Yadnyasesa yang lebih tinggi adalah masegeh yang dilengkapi dengan sarana segeh-an yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu, seperti Purnama, Tilem dan Kajeng Kliwon. Segeh-an berbentuk sajian nasi berwarna putih yang diletakkan di Timur melambangkan Iswara, merah diletakkan di selatan sebagai simbol Brahma, kuning diletakkan di sebelah barat sebagai simbol Wisnu, dan brumbun (lima warna) diletakkan jadi satu di tengah sebagai simbol Siwa, yang dihaturkan di bawah pelinggih tertentu dan tempat lain yang dianggap stana Dewa tertentu. Penempatan segeh-an di bawah menunjukan bahwa persembahan tersebut ditujukan kepada bhutakala.

Bhuta yajna yang lebih tinggi tingkatannya adalah caru dan tawur. Caru yang dilakukan berdasarkan sasih disebut dengan caru sasih. Caru memiliki dapat diklasifikasikan secara kuantitatif terdiri dari caru akasata, pancasata, pancasanak, dan panca kelud. Lebih besar dari pancakelud disebut tawur yang antara lain; balik sumpah, labuh gentuh, pancawalikrama, akadasarudra, nyegjeg bumi, dan maligia. Pancasata merupakan dasar dari semua caru tersebut. I Gede Januariawan 58 Setiap tahun, umat Hindu melaksanakan upacara labuh gentuh, setiap sepuluh tahun dilaksanakan upacara Panca Bali Krama, dan setiap seratus tahun dilaksanakan upacara karya agung Eka Dasa

Rudra.

Semua caru bertujuan untuk mencapai Bhutahita. Secara harfiah caru artinya mengharmoniskan, sedangkan tawur artinya membayar atau mengembalikan. Manusia menikmati kemakmuran, kesejahteraan, dan kebahagiaan, secara material dari unsur-unsur panca maha bhuta (Supartha dalam Sarad, 2002: 33). Menurut Ida Pedanda Ketut Gili dari Geria Budha Purnawati, Bungkul manik Denpasar, unsur-unsur yang membentuk diri manusia dan alam semesta adalah sama, yang terdiri dari unsur-unsur panca maha bhuta, sehingga watak dan sifatnya sama.

Hal ini dapat menyebabkan pasuk wetu, yaitu saling mempengaruhi antara manusia dengan makhluk lainnya, atau antara bhuana alit dan bhuana agung. Sesungguhnya semua persembahan ditujukan untuk diri sendiri, agar bhuta kala yang ada pada dirinya menjadi tenang (Sarad, 2002: 33). Umat Hindu di Bali, pada setiap Sabtu Kliwon Wariga melaksanakan upacara Tumpek Bubuh. Sering juga disebut Tumpek Wariga, Tumpek Uduh, dan Tumpek Pengarah. Sesaji pada upacara Tumpek Bubuh dipersembahkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Deva Sangkara. Deva Sangkara adalah Deva penguasa tumbuh-tumbuhan.

Upacara Tumpek Bubuh merupakan wujud terimakasih pada tumbuh-tumbuhan yang telah memberikan manfaat kepada manusia. Pada upacara ini nampak suatu hubungan yang erat antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan. Upacara lain yang bertujuan untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan dan hutan adalah upacara Wana kretih. Dalam tradisi masyarakat Bali dikenal beragam upacara pamahayu wana seperti ameras alas atau ameras wana. Disamping itu ada juga dikenal mangku alas, yang menunjukkan bahwa hutan benar-benar dijaga kelestariannya. Upacara Wana Kretih yang baru-baru ini dilaksanakan pada bulan Maret 2002 dan upacara dipusatkan di kaki Gunung Batukaru Tabanan.

Pemilihan tempat ini karena diyakini bahwa Gunung Batukaru adalah stana Deva penguasa tumbuh-tumbuhan. Landasan pelaksanaannya adalah sebagai berikut: Yajurveda XVI.17: Namovrksebhya harikesebhyah Vananam Pataye namah Osadhinam Pataye namah Vrksanam Pataye namah Terjemahannya: Sembah ke hadapan Sang Hyang Rudra yang adalah pengawal hutan belantara, tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat, Sang Hyang Siwa menyantap racun dan memberi minuman Para Dewa (nektar) dengan cara yang sama, tanam-tanaman menyerap karbondioksida dan memancarkan zat asam. Maka dari itu mereka dipuja sebagai para Rudra yang dijelmakan (Parisada Bali, 2002: 2).

Lontar Sundarigama juga menyuratkan tentang pemujaan ke hadapan Sang Hyang Sangkara sebagai pelindung tumbuh-tumbuhan sebagai berikut: Wariga, sa, ka, nga, pangudhuh, nga, pujakrtti Sang Hyang Sangkara, apan sira umrdhyaken sarwaning tumuwuh, kayu-kayu kunang, widhi widhananya pras tulung sayut, tumpeng, bubur, muwah tumpeng agung 1, iwak guling bawi, itik we- nang, saha raka-raka panyeneng tatebus, kalinganya angu-duh ikang tanem tuwuh asehen. Asekar, awoh ngodong, ika dadiya pamrthaning urip, ikang sarwa janma, sesayut ca- kragni 1, maka pamadhang ati, nga anuwuhaken ajnana sandi. Ritus-ritus Bhuta Yajna yang diuraikan di atas sesungguhnya mempunyai makna pelestarian lingkungan.

Namun dalam ritus-ritus tersebut lebih ditekankan cara-cara yang transenden (niskala), yang sarannya adalah harmonisasi dengan alam gaib. Masyarakat Bali meyakini bahwa bhuta juga berwujud sebagai makhluk-makhluk yang memiliki kekuatan gaib, yang harus dinetralisir pengaruh buruknya dengan melaksanakan ritus tertentu. I Gede Januariawan 60 Kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib yang menghuni tempat tertentu seperti danau, sungai, gunung, lembah, pohon-pohon besar dan sebagainya mempunyai pengaruh positif terhadap pelestarian lingkungan.

Kepercayaan ini dapat menumbuhkan suatu etika ekologis yang berbasis spiritual. Masyarakat tidak akan sembarangan memperlakukan alam lingkungan. Pada masyarakat Bali juga ditemukan adanya konsep - Pohon-pohon tertentu, binatang tertentu diyakini sebagai duwe atau milik dari alam gaib. Konsep lain yang secara tidak langsung mempengaruhi etika masyarakat terhadap lingkungan adalah Tempat-tempat yang tergolong tenget umumnya lestari. Tempat-tempat seperti jurang, lembah, gunung, dan sungai tergolong tenget.

Berdasarkan uraian mengenai produk hukum dan ritus pelestarian lingkungan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki etika ekologis karena proses belajar secara turun temurun dan menjadi sebuah tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Saat ini, etika ekologis yang berbasis spiritual dalam ajaran agama Hindu perlu disosialisasikan kembali, karena pengaruh modernisasi telah memotong tradisi belajar secara lisan. Anak-anak atau generasi muda sekarang lebih banyak belajar dari media massa elektronik seperti televisi daripada belajar pada orang tuanya.

Penulis melihat adanya degradasi dalam hal etika ekologis pada generasi muda berdasarkan pengamatan pada perilaku remaja yang membuang sampah sembarangan, kencing dan berkata-kata kasar di tepi pantai. Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 61 Bab V MAKNA TEOLOGI RITUS PELESTARIAN LINGKUNGAN sesuai dengan tujuan Agama Hindu, - maka setiap aktivitas yang dilakukan oleh umat Hindu tidak bisa dilepaskan dari

keterikatan dengan Sang Pencipta. Hal ini juga berpengaruh terhadap cara pandang umat Hindu yang selalu melihat berdasarkan dua perspektif yaitu sekala dan niskala. Begitu juga cara pandang terhadap alam lingkungan. Ada alam sekala dan niskala.

Alam sekala adalah alam yang dapat diamati dengan panca indera atau empiris, sedangkan alam niskala hanya dapat dilihat dengan mata batin. Sehubungan dengan pelaksanaan ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali, adalah merupakan suatu usaha untuk menghubungkan diri atau berkomunikasi dengan alam niskala. Upacara berfungsi untuk mengantarai eksistensi dengan transendensi. Pada pelaksanaan upacara, berbagai peralatan ritual yang digunakan merupakan simbol-simbol yang penuh makna.

Dalam mengkaji makna teologis ritual pelestarian lingkungan penulis akan mengkaji melalui peralatan ritual yang digunakan dalam upacara Tumpek Bubuh, makna teologi dari sudut obyek pelestarian, dan menghubungkan ritual pelestarian lingkungan dengan lima dasar keyakinan umat Hindu yaitu Panca Sraddha. A. MAKNA TEOLOGI RITUS TUMPEK BUBUH Lontar Sundarigama menyebutkan sesaji pada Upacara Tumpek Bubuh adalah: peras, sesayut, bubur tepung dan tumpeng S I Gede Januariawan 62 agung dilengkapi daging guling, jajan, serta buah-buahan (Suarda, 1992: 15).

Bubur yang merupakan sesaji utama, dari asal katanya merupakan perubahan dari kata artinya alam, dan: artinya alam atau bumi dengan segala isinya. Penafsiran ini berdasarkan hasil penelitian Proyek Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu Tahun 1981/1982 (Sumadi, dalam Pangkaja, 2002: 23-24). Banten peras terdiri dari: sebuah taledan (alas) berisi ringgitan menempel pada taledan tersebut, disebut kulit peras, berisi raka-raka antara lain; jaja uli, jaja begina warna merah dan putih, tebu, porosan, pisang, dan lain-lain.

Kojong tabuan tiga buah dalam tangkih sebagai tempat kacang saur dan sambal garam. Sampian metangga dan nasi tumpeng dua buah. Masing-masing bagian banten peras tersebut mempunyai makna sebagai berikut: Taledan berbentuk segi empat panjang sebagai simbol catur loka. Kulit peras sebagai simbol kekuatan Panca Mahabhuta yang memegang kekuatan dunia. Sampian metangga sebagai simbol alam fana dan alam baka adalah tunggal, dilihat dari bentuknya bundar dan memiliki penampang yang sama, Aiswarya sekala Niskala.

Sampian metangga juga merupakan simbol cara berhubungan dengan sunia adalah melalui penyatuan pelaksanaan ajaran Catur Yoga. Secara simbolis adanya tangkai (lidi) empat batang yang menghubungkan dasar sampian dengan ujung sampian tersebut. Kojong tabuan tiga buah berisi kacang, saur dan sambal adalah merupakan simbol Tri

Kona yaitu cerminan dari Tri Guna yaitu Sattwam, Rajah, Tamah. Jaja begina merah dan putih menjadi simbol permohonan kehadapan Sang Hyang Widhi secara sekala dan niskala. Jaja uli warna merah dan putih merupakan simbol permohonan kedamai- an. Tebu merupakan simbol permohonan amertha. Buah-buahan melambangkan buah karma yang ingin dicapai, yaitu buah ke- baikan.

Porosan menyimbolkan permohonan kehadapan Sang Hyang Widhi agar dianugerahi silih asih antara semua makhluk **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 63 di dunia dan silih asih antara makhluk ciptaanNya dengan Sang Pencipta. Tumpeng dua buah merupakan simbol gunung dan cer- minan dari kekuatan PurushaNya Sang Hyang Widhi sekala nis- kala (Sudarsana, 2001: 24-26). Penyeneng tetebus sebagai simbol harapan manusia kepadap- an Tuhan agar tumbuh-tumbuhan hidup subur, berdaun, ber- bunga, dan berbuah lebat agar manusia tidak kekurangan pangan. Sesayut berasal dari kata yang artinya cantik atau ra- hayu.

Alasnya memakai tamas besar dan memakai sampian Naga- sari. Nagasari berasal dari kata " dan "" Naga adalah perlambang air yang dapat diartikan sebagai amertha. Sampian Nagasari merupakan simbol permohonan amertha (Sudarsana, 2001: 30). B. MAKNA TEOLOGI RITUS PELESTARIAN LINGKUNG- AN DARI SUDUT OBYEK PELESTARIAN Berdasarkan obyek pelestariannya dapat pula diketahui makna teologis pelestarian lingkungan. Dalam Upacara Wana Kre- tih, yang menjadi obyek pelestarian adalah hutan. Hutan adalah rumahnya tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan adalah Rudra yang dijelmakan. Rudra adalah sebutan lain Deva Siva. Tumbuh- tumbuhan disamakan dengan Deva Siva yang meminum racun hala-hala untuk melindungi segenap makhluk dari kepunahan.

Pada upacara Tumpek Kandang atau Uye, binatang atau hewan yang menjadi obyek upacara. Lontar Sundarigama memberikan penjelasan bahwa: - rung, ikan, namun jiwanya adalah Sang Hyang Rareangon. Sang Hyang Rareangon adalah sebutan lain untuk Deva Siva. Dalam konsep teologi Hindu, antara simbol dengan Deva penguasanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini yang disebut konsep monisme. Se- bagai contohnya, antara matahari dengan Deva Surya, Api dengan Deva Agni, bumi dengan Ibu Pertiwi dan sebagainya. Brhad Aranyaka Upanisad Adhyaya II Brahmana V Sloka 1- 15 (Sugiarto, 1980: 57-60, dalam Donder, 2001: 62-68) memperjelas uraian di atas sebagai berikut: 1.

- vani bhutani madhu, yas **cayam asyam prthivyam tejomayo** | Gede Januariawan 64 mrtamayah purusah, yas cayam adhyatmam sariras te- jomayomrtamayah purusah, ayam eva sa yoyam atma, idam Artinya: madu bagi bumi. Pribadi Maha Agung yang abadi dan yang bersinar- sinar, yang menguasai bumi ini merupakan atmanya bumi dan

erat hubungannya dengan unsur tubuh. Pribadi Maha Agung ini 2. bhutanam madhu yas cayam asv apsu tejomayo mrtamayah purusah, yas cayam adhyatman retasa tejo Artinya: - lah madu bagi air.

Pribadi Maha Agung yang abadi dan bersinar- sinar yang menguasai air, itu merupakan atmamya air dan erat hubungannya dengan air mani. Pribadi Maha Agung ini pada 3. madhu asyagneh sarvani bhutani madhu, yas cayam asmin agnau tejomayo mrtamayah purusah, yas cayam adhyatman van-mayas tejomayo mrtmah usah, yaevasa 'yaatmaam, im Bhma, im sarm" Artinya: "pi daah u gi benda, dan semua benda adalah madu bagi api. Pribadi Maha Agung yang abadi dan ber- sinar-sinar yang menguasai api, itu merupakan atmamya api dan erat hubungannya dengan ucapan. Pribadi Maha Agung ini pada hany adara yng menguasa.

Konsep **Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 65 4. - vani bhutani madhu, yas cayam asmin vayau tejomayo mrtamayah purusah, yas cayam adhyatman pranas tejomayo Artinya: adalah madu bagi angin. Pribadi Maha Agung yang abadi dan bersinar-sinar yang menguasai angin, itu merupakan atmamya angin dan erat hubungannya dengan nafas. Pribadi Maha Agung ini pada hakekatnya adalah Brahma yang menguasai semua 5. sarvani bhutani madhu, yas cayam asminn aditye tejomayo mrtamayah purusah, yas cayam adhyatman caksusas tejo- idam Artinya: adalah madu bagi matahari.

Pribadi Maha Agung yang abadi dan bersinar-sinar yang menguasai matahari, itu merupakan atmamya matahari dan erat hubungannya dengan pikiran. Pribadi Maha Agung ini pada hakekatnya adalah Brahma yang menguasai se- 6. bhutani madhu, yas cayam asu diksu tejomayo mrtamayah purusah, yas cayam adhyatman srotrah pratisrutkas tejomayo - Artinya: -sudut surga adalah madu bagi semua benda, dan semua benda adalah madu bagi sudut-sudut surga. Pribadi Maha Agung yang abadi dan bersinar-sinar yang menguasai sudut- I Gede Januariawan 66 sudut surga, itu merupakan atmamya surga dan erat hubungannya dengan telinga dan gema. Pribadi Maha Agung ini pada hakekat- 7.

candrasya sarvani bhutani madhu, yas cayam asmims candre tejomayo mrtamayah purusah, yas cayam adhyatman mananas Artinya: n semua benda adalah madu bagi bulan. Pribadi Maha Agung yang abadi dan ber- sinar-sinar yang menguasai bulan, itu merupakan atmamya bulan dan erat hubungannya dengan pikiran. Pribadi Maha Agung ini 8. "m yut bhnama syavidh sarvani bhutani madhu, yas cayam asyam vidyuti tejomayo mrtamayah purusah, yas cayam adhyatman taijasas tejomayo mrtmah sah, yaevasa 'yaa, daa - tadara, im sar. Artinya: "ila adau ba be, dn semua be aa - lah madu bagi kilat.

Pribadi Maha Agung yang abadi dan bersinar- sinar yang menguasai kilat, itu merupakan atmamya halilintar dan erat hubungannya dengan panas atau kehangatan. Pribadi Maha Agung ini pada hakekatnya adalah Brahma yang menguasai semua” 9. sarvani bhutani madhu, yas cayam asu diksu tejomayo mrta- mayah purusah, yas cayam adhyatman sabdah sauvaras tejomayo mrtamayah purusah, ayam **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 67 Artinya: adalah madu bagi halilintar. Pribadi Maha Agung yang abadi dan bersinar-sinar yang menguasai halilintar, itu merupakan atmamya halilintar dan erat hubungannya dengan suara manusia maupun suara alam. Pribadi Maha Agung ini pada hakekatnya adalah Brah 10.

Ayam akasah sarvesam bhutanam madhu, asyakasasya- sarvani bhutani madhu, yas cayam asmin akase hrdayakasih tejomayo mrtamayah purusah, yas cayam adhyatman tejo- Artinya: adalah madu bagi ruang. Pribadi Maha Agung yang abadi dan bersinar-sinar yang menguasai ruang, itu merupakan atmamya ruang dan erat hubungannya dengan hati. Pribadi Maha Agung ini pada 11. a- sya sarvani bhutani madhu, yas cayam asmin dharme tejo- mayo mrtamayah purusah, yas cayam adhyatman dharmas Artinya: dan semua benda adalah madu bagi Dharma.

Pribadi Maha Agung yang abadi dan bersinar-sinar yang menguasai Dharma, itu merupakan atmamya Dharma dan erat hubungannya dengan kebajikan. Pribadi Maha Agung ini pada hakekatnya adalah Brahma yang menguasai semuanya I Gede Januariawan 68 12. sarvani bhutani madhu, yas cayam asmin satye tejomayo mrtamayah purusah, yas cayam adhyatman satyas tejomayo mrta - Artinya: - da adalah madu bagi kenyataan. Pribadi Maha Agung yang abadi dan bersinar-sinar yang menguasai kenyataan, itu merupakan atmamya kenyataan dan erat hubungannya dengan kenyataan. Pribadi Maha Agung ini pada hakekatnya adalah Brahma yang 13.

- syasya sarvani bhutani madhu, yas cayam asu diksu tejomayo mrtamayah purusah, yas cayam adhyatman marasas tejo- mayo mrtamayah p Artinya: adalah madu bagi manusia. Pribadi Maha Agung yang abadi dan bersinar-sinar yang menguasai manusia, itu merupakan atmamya manusia dan erat hubungannya dengan manusia. Pribadi Maha Agung ini pada hakekatnya adalah Brahma yang menguasai se- 14. madhu, asyatmanah yas cayam asmin atmani tejomayo mrta- mayah purusah, yas cayam adhyatman manusas tejomayo - Artinya: adalah madu bagi Atma.

Pribadi Maha Agung yang abadi dan **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 69 bersinar-sinar yang menguasai Atma, itu merupakan Atmamya Atma dan erat hubungannya dengan Atma-Atma. Pribadi Maha Agung ini pada hakekatnya adalah Brahma yang menguasai se- mua 15. arvesam

bhutanam adhipatih, sarvesam bhutanam raja, tad yatha ratha-nabhau ca ratha-nemau ca- rah sarve samarvitah, evam evasminn atmani sarvani bhutani sarve devah sarve lokah sarve pranah sarve eta atmanah Artinya: menguasai semua benda, Atma adalah raja dari semua benda.

Sebagaimana halnya semua jari-jari dari roda itu disatukan di dalam sumbu roda dengan rodanya, demikian juga halnya dengan semua roh dari semua benda, semua Deva, semua alam, semua makhluk hidup, semuanya disatukan dan Penghayatan terhadap pandangan inilah yang menimbulkan etika eko-spiritual dalam perikehidupan umat Hindu. Sampai saat ini pun etika ini masih berlaku di masyarakat, terutama di kalangan orang tua. Dalam biologi Veda dinyatakan bahwa pepohonan bukanlah tanpa kesadaran. Maharsi Manu mengatakan tentang pohon: , yang artinya: dalamnya, sehingga mampu mengalami perasaan suka duka, kesenangan, maupun kesakitan (Donder, 2001: Pada awal abad XX, Dr.

Jagadish Chandra Bose telah menemukan dan membuktikan bahwa tanaman mempunyai perasaan, keceriaan dan kemurungan seperti manusia (Donder, 2001: 158). Penghargaan kepada makhluk hidup dan keberadaan yang lebih rendah diwujudkan dengan melaksanakan ritus Bhuta Yajna yang pada hakekatnya merupakan ritus pelestarian lingkungan dalam agama Hindu. Bermula dari ritus, selanjutnya diterapkan I Gede Januariawan 70 menjadi suatu etika ekologis berbasis spiritual yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. C.

HUBUNGAN RITUS PELESTARIAN LINGKUNGAN DENGAN PANCA SRADDHA Ritus pelestarian lingkungan yang termasuk Bhuta Yajna memiliki kaitan yang erat dengan lima dasar keyakinan dalam Agama Hindu yang disebut Panca Sraddha. Melaksanakan ritus Bhuta Yajna dapat mempertebal keyakinan pada Tuhan. Penghayatan terhadap keanekaragaman ciptaan dapat menggugah rasa kekaguman pada Sang Pencipta, yang pada akhirnya menimbulkan rasa bhakti yang mendalam. Orang-orang suci pada zaman Veda yang telah mendirikan model pemujaan melalui Yajna menemukan bahwa makrokosmos dan mikrokosmos itu berbeda, tetapi pada dasarnya keduanya saling berhubungan dan masing-masing terpantulkan satu sama lain pada semua tingkatan tak ubahnya seperti sebatang pohon dengan bijinya. Mereka mengatakan bahwa realitas spiritual Illahi yang satu dan tak terbatas tersebut adalah sumber alam semesta beserta segala isinya.

la meresap ke seluruh manifestasi alam semesta baik secara eksternal maupun internal (Mukhyanda, dalam Suamba Penterjemah dan Penyunting, 1996: 5).

Ungkapan-ungkapan dalam Veda, banyak mendukung pernyataan bahwa antara Sang Pencipta dengan ciptaanNya sebenarnya tidaklah terpisah (Donder, 2001: 146), antara



lain: yang artinya: Brahman yang artinya: makhluk hidup dan benda-benda yang kita lihat di sekitar kita hanyalah Brahman.

Ciptaan dan Sang Pencipta tak dapat dipisahkan, dan bersama-sama tat sarvam, vyapya narayanah sthitah, yang artinya: tertinggi bersatu padu dan juga meresapi segala obyek yang kita **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 71 Dalam pandangan Hindu, alam semesta bukanlah semata-mata benda mati. Alam semesta dan jagat raya dipandang hidup sebagaimana perilaku makhluk hidup. Dalam pandangan filsafat advaita dengan jelas diuraikan bahwa antara Sang Pencipta dan ciptaannya adalah satu.

Isa Upanisad 1 menyatakan: , yang artinya: Sesungguhnya apa yang ada di dunia ini, yang berjiwa ataupun yang tidak berjiwa dikendalikan oleh Isa (Yang Maha Esa), oleh karena itu orang hendaknya menerima apa yang perlu dan diperuntukkan baginya dan tidak menginginkan milik orang lain (Donder, 2001: 135). Seluruh alam semesta, secara kosmologis terlahir dari realitas Illahi tunggal, dan Deva adalah aspek-aspeknya yang berbeda, menyelenggarakan fungsi-fungsi yang berbeda. Rgveda menyebutkan Deva-Deva yang memiliki fungsi masing-masing dipikirkan sebagai makhluk yang mengerjakan tugas-tugasnya sebagai sebuah Yajna. Suatu pelayanan, pengorbanan diri seperti pemujaan kepada Realitas Tertinggi.

Penciptaan alam semesta yang dilakukan Tuhan adalah merupakan yajna yang pertama kali. Hal ini disebutkan dalam Purusha-Sukta Rgveda. Prajapati menciptakan yajna sepanjang manusia bertindak sebagai sarana suatu makhluk hidup. Alam semesta lahir karena pengorbanan. Yajna menimbulkan pengorbanan diri. Pelayanan yang tulus ikhlas kepada setiap makhluk adalah yajna. Penggunaan simbol-simbol dalam ritus Bhuta Yajna sarat akan makna teologis. Warna-warna yang digunakan dalam segehan melambangkan Deva-Deva. Hitam sebagai simbol Deva Visnu, merah simbol Deva Brahma, putih simbol Deva Isvara, kuning simbol Deva Mahadeva, dan brumbun (panca warna) sebagai simbol Deva Siva.

Ritus Bhuta Yajna disamping bermakna penghargaan kepada segenap ciptaan juga bermakna pemujaan kepada Deva tertentu dengan suatu fungsi tersendiri. Ritus Tumpek Bubuh adalah untuk memuja Deva Shanghara sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan. I Gede Januariawan 72 Upacara Wana Kretih bertujuan untuk memuja Sang Hyang Rudra yang merupakan Deva pelindung hutan. Setiap keberadaan diresapi secara halus oleh Tuhan, sehingga Beliau disebut dengan nama Visnu. Keyakinan ini berkaitan dengan keyakinan dasar kedua yaitu Atma Sraddha. Agama Hindu mengajarkan kepercayaan dengan adanya Atma. Atma merupakan percikan kecil dari Paramaatma (Brahman) yang merupakan esensi dasar dari semua keberadaan.

Penghormatan dan penghargaan kepada setiap keberadaan adalah penghormatan kepada Atman. Upanisad menyatakan "raAAkm". Brahman dan Atman itungga" "s tu saniutatma epa- nupasyati, sarva- yang arti- nya: Isa Upanisad 6 menyatakan: Atma ada pada sarwa bhuta (semua benda-benda, semua makhluk) dan kemudian melihat sarwa bhuta ada pada Atma, maka orang yang demikian : 135-136). Kesimpulannya, penghargaan dan penghormatan kepada setiap keberadaan adalah pemujaan kepada Tuhan.

Upanisad juga merumuskan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam rumusan yang berarti dengan esensi setiap keberadaan yaitu Atman, yang juga adalah Brahman. Hukum memberi dan menerima berlaku universal melingkupi semua hubungan yang terjadi di alam semesta. Keyakinan pada hukum ini terangkum dalam keyakinan dasar ketiga yaitu percaya dengan adanya hukum Karmaphala. Karma artinya perbuatan. Phala artinya buah atau hasil. Semua keberadaan di alam semesta melakukan karma. Semua keberadaan di alam semesta melakukan yajna. Matahari, bulan, dan bintang-bintang semuanya berfungsi sebagai sebuah yajna (Mukhyananda, dalam Suamba, 1996: 16).

Seluruh alam semesta itu sendiri dipandang sebagai sebuah aktivitas yajna agung yang tidak henti-hentinya. Karma yang benar adalah Yajna. Karma sering juga diartikan sebagai kerja atau tindakan. Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 73 Hukum Karmaphala ini juga berlaku pada hubungan antara manusia dengan alam. Alam semesta adalah satu kesatuan dan di dalamnya terdapat kesalingtergantungan satu sama lain. Tidak ada satu keberadaan pun yang dapat berdiri sendiri. Ini merupakan hukum saling memberi dan menerima.

Manusia sebagai makhluk paling cerdas di dunia tak luput dari hukum ini. Setiap orang pada dasarnya berhutang pada yang lain. Berdasarkan hal ini muncullah konsep Rna yang terdiri dari Deva Rna, Pitra Rna, Rsi Rna, Manusia Rna, dan Bhuta Rna. Kelima Rna atau hutang tersebut dibayar dengan melaksanakan Panca Maha Yajna, yaitu; Deva Yajna, Pitra Yajna, Rsi Yajna, Manusia Yajna, dan Bhuta Yajna. Setiap keberadaan memiliki fungsinya masing-masing, oleh karenanya agama Hindu mengajarkan penghargaan kepada semua makhluk. Hal dapat kita temukan dalam sloka Manava-dharmastra yang melarang orang kencing pada lubang-lubang semut.

Semut menyimbulkan makhluk hidup yang kecil. Terhadap semut saja, manusia harus menaruh penghargaan, apalagi kepada makhluk yang lebih besar. Sloka ini mengajarkan kearifan atau etika ekologis. Para Rsi menghargai setiap relung ekologi. Apabila manusia tidak menghargai suatu relung ekologi, pastilah akan menuai bencana. Sebagai contoh dalam kehidupan saat ini, seperti penggunaan bahan kimia untuk membasmi hama di

sawah. Ular- ular sawah ikut mati sebagai akibatnya. Hal ini mengakibatkan meningkatnya hama tikus, dan akhirnya manusia mengalami kerugian karena panen gagal.

Apabila hutan di pegunungan digunduli, maka dapat dipastikan akan terjadi bencana tanah longsor dan banjir pada musim penghujan, dan kekeringan pada musim kemarau. Inilah yang disebut Rta, hukum abadi yang pastiannya tak terbantahkan karena ditegakkan oleh Tuhan sendiri, sehingga Beliau disebut Rtawan. Keyakinan dasar keempat adalah percaya dengan adanya kelahiran yang berulang-ulang yang disebut dengan Samsara atau Punarbhava. Setiap keberadaan di alam semesta mengalami evolusi kesadaran.

Svami Vivekananda menyebutkan bahwa segala sesuatu yang ada di sekitar kita berusaha menuju kebebasan. Bermula dari partikel tak bernyawa sampai menjadi makhluk manusia. I Gede Januariawan 74 sia. Semuanya pada dasarnya memiliki pergolakan atau usaha menuju pada kebebasan. (Bagus, 1989: 29-32). Pemahaman terhadap Punarbhava ini mempengaruhi pandangan terhadap setiap keberadaan di alam semesta. Manusia tidak mempunyai hak untuk memotong evolusi maha besar tersebut, namun berkewajiban membantu makhluk lainnya, dengan mengusahakan bhutahita, sarwapramihita, yang merupakan tujuan dari ritus yang dilakukan.

Pencapaian terakhir dari seluruh keberadaan ini adalah menyatu kembali dengan Sang Pencipta. Dari Dia Yang Maha Agung semua keberadaan ini berasal, kepada dia juga semuanya kembali. Upanisad menuliskan seperti laba-laba yang menarik kembali jaringnya. Pencapaian akhir ini merupakan keyakinan dasar yang kelima yaitu percaya dengan adanya Moksha. Moksha berarti tercapainya kebahagiaan abadi, bersatu dengan Sang Pencipta. n n n Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu 75 DAFTAR PUSTAKA Ali, H.M. Sayuthi, 2002, Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek, Jakarta: Rajawali Pers.

Anonim, Lontar Manawa Swarga, alih bahasa oleh I Putu Mertha, Kantor Dokumentasi Budaya Bali. Anonim, 1991, Awig-Awig Desa Adat Bugbug, Karangasem. Anonim, 1988, Awig-Awig Desa Adat Banyubiru, Negara, Jembrana. Anonim, 1987, Awig-Awig Desa Adat Pecatu, Kuta, Badung. Astika, Ketut Sudhana, 1994, dalam Pitana ed., Seka Dalam Kehidupan Masyarakat Bali, Denpasar: BP. Atmaja, 1988, Norma-Norma Lingkungan Dalam Masyarakat, Denpasar: Kerta Patrika, Majalah Hukum dan Masyarakat, Fakultas Hukum Universitas Udayana, Th. XIV, No.44. Badan Pusat Statistik Propinsi Bali, Bali Dalam Angka (Bali in Figure), 2001, Denpasar: BPS.

Brahma, Nalini Kanta, 1993, Philosophy of Sadhana, Delhi: Motilal Banarsidass Publishers

Private Limited, First Indian Edition. I Gede Januariawan 76 Capra, Fritjof, 2001, The Web of Life A New Synthesis of Mind and Matter, Terjemahan Saut Pasaribu, Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru. Chopra, Deepak, 1997, The Seven Spiritual Laws of Succes, Terjemahan Sudarmaji, Delapratasa. Daeng, Hans J., 2000, Manusia Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I. Davis, Kingsley, 1949, Human Society , New York: The Macmillan Company. Dillistone, F.W., 2002, Daya Kekuatan Simbol, terjemahan A.

Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius. Dhavamony, Mariasusai, 1995, Fenomenologi Agama, Yogyakarta: Kanisius, Cetakan I. Ensiklopedia Nasional Indonesia, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, Cet.I, 1989. Dherana, Tjokorde Raka, 1994, Pengenalan Bahan-Bahan Hukum Adat Bali Dalam Menunjang Pembinaan Hukum Nasional, dalam Hukum Dalam Teori Dan Praktek, Kertha Patrika, Denpasar: UNUD. Donder, I Ketut, 2001, Panca Dhatu Atom, Atma dan Animisme, Surabaya: Paramita. Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1989, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, Cet.I. \_\_\_\_\_, 1990, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, Jilid 9. \_\_\_\_\_, 1996, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, Jilid 14.

Faisal, Sanafiah, 1990, Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi, Malang: YA3 Malang, Edisi I, Cet. I. **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 77 Geriya, Wayan, 1996, Pariwisata Dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global, Bunga Rampai Antropologi Pariwisata, Denpasar: Upada Sastra. Gie, The Liang, 1979, Suatu Konsepsi Ke Arah Penertiban Bidang Filsafat, Yogyakarta: Karya Kencana. Geldern, Robert Heine, 1982, Konsepsi Tentang Negara Dan Hukum, Kedudukan Raja Di Asia Tenggara, Jakarta: Rajawali.

Gorda, I Gusti Ngurah, 1996, Etika Hindu Dan Perilaku Organisasi, Denpasar: STIE Satya Dharma Singaraja bekerjasama dengan P.T. Widya Kriya Gematama Denpasar, Cet. I. Gunung, Ida Pedanda Gede Made, 2002, Agama Hindu Sebagai Sumber Nilai Spiritual Dan Jagadhita, Makalah: Sarasehan Haar, Ter, 1973, Arti Kontras Antara Berpikir secara Berpartisipasi Dan Berpikir Secara Kritis Serta Peradilan Menurut Hukum Adat, Jakarta: Bharata. Jagannathan, Shakunthala, 1989: H i n d u i s m A n I n t r o d u c t i o n , B o m b a y , I n d i a : V a k i l H o u s e , S p r o t t R o a d , 18 B a l l a r d E s t a t e .

Kh an , In ayat, 2000, D i m e n s i S p i r i t u a l P s i k o l o g i , B a n d u n g : P u s t a k a H i d a y a h . K o e n t j a r a n i n g r a t , 1974 , K e b u d a y a a n M e n t a l i t e t d a n P e m b a n g u n a n , J a k a r t a : P . T . G r a m e d i a . \_\_\_\_\_, 1987, S e j a r a h T e o r i A n t r o p o l o g i , J a k a r t a : U I P . \_\_\_\_\_, 1992, B e b e r a p a P o k o k A n t r o p o l o g i S o s i a l , J a k a r t a : D i a n R a k y a t . I G e d e J a n u a r i a w a n 78 Kumar, Shashi Prabha, 2002, Ecology And Conservation in Bhumisukta of The Atharvaveda, dalam Pushpendra Kumar ed., Vedic Tradition and Modern Crisis, Delhi India: Eastern Book Linkers. Mangunhardjana, A.,

Ilmu-Ilmu Agama, dalam Basis, 1985, Yogyakarta. Mantra, Ida Bagus, 1993, Masalah Sosial Budaya Dan Modernisasi, Denpasar: Upada Sastra. \_\_\_\_\_, 1996, Landasan Kebudayaan Bali, Denpasar: Upada Sastra. Maswinara, I Wayan, 1999, Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha), Surabaya: Paramita. Moleong, Lexy J., 2001, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Nala, I Gusti Ngurah, 2001, Ayurveda Ilmu Kedokteran Hindu 2, Denpasar: Upada Sastra. Ngurah, I Gusti Made, 1998, Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi, Surabaya: Paramita.

Nottingham, Elizabeth, 1985, Agama Dan Masyarakat, Terjemahan Abdulmuis Naharong, Jakarta: Rajawali. Parisada Bali, 2002, Yasa Kirti Dalam Rangka Karya Agung Wana Kretih Di Pura Luhur Watukaru Tabanan, Maret 2002. Pereira, Jose, 1991, Hindu Theologi, Themes, Texts and Structures, Delhi: Motilal Banarsidass Publishers PVT. LTD. Pitana, dalam Pitana (Ed.), 1997, Subak Sistem Irigasi Tradisional Di Bali Sebuah Canangsari, Denpasar: Upada Sastra. **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 79 Poespowardojo, Soerjanto, 1989, Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis, Jakarta: Gramedia. Poloma, Margaret M.,

1994, Sosiologi Kontemporer, Yogyakarta: Yayasan Solidaritas Gajah Mada, dan Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Prabhavananda, Swami, 1968, Vedic Religion And Philosophy, Mylore Madras: The President Sri Ramakrishna Math. Pudja, G., 1977, Apakah Hukum Hindu Itu (Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Hukum Hindu), Jakarta: Mayaasri. \_\_\_\_\_, 1983, Manawa Dharma Sastra, Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu, Departemen Agama RI. \_\_\_\_\_, Pengantar Agama Hindu, Untuk Perguruan Tinggi, Jakarta: Mayasari. \_\_\_\_\_, 1999, Theologi Hindu (Brahma Widya), Surabaya: Paramita. Radhakrishnan, 1961, Indian Philosophy, terjemahan Poedjitomo, Yogyakarta: Letter-press.

Rama, Swami, 2002, Hidup Dengan Para Rsi, Yogi Himalaya, terjemahan Sri Astiti dan Gede Oka Sanjaya, Surabaya: Paramita. Runes, Dagobert D. and &72 Authorities, Dictionary of Fhylosophy, USA: Littlefield, Adams & Co. Saraswati, Swami Satya Prakas, 1996, Patanjali Raya Yoga, terjemahan J.B.A.F. Mayor Polak, Surabaya: Paramita. Segara, Nyoman Yoga, 2002, Akar Krisis Lingkungan Bali, Bali Post, 15 Mei. I Gede Januariawan 80 Shastri, Narendra Dev. Pandit, 1963, Sejarah Bali Dwipa, Denpasar: Edisi Revisi. Sivananda, Swami, 1993, All About Hinduism, Terjemahan Tim Penerjemah Yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya, Surabaya: Paramita.

Smith, Donald Eugene, 1985, Agama Dan Modernisasi Politik: Suatu Kajian Analisis, Terjemahan Machnun Husein, Jakarta: Rajawali. Soedjatmoko, Jujun S. Suriasumantri,

Soedjito S., Moeljarto T., 1986, Masalah Sosial Budaya Tahun 2000 Sebuah Bunga Rampai, Yogyakarta: Tiara Wacana. Suamba, Penterjemah, 1996, Yadnya Basis Kehidupan, Denpasar: Warta Hindu Dharma. Suandra, 1992, Cundarigama, Denpasar: Upada Sastra. Suasthawa Dharmayuda, I Made, dan Koti Cantika, I Wayan, 1988, Filsafat Adat Bali, Denpasar: Upada Sastra. Suasthawa Dharmayuda, I Made 1987, Status dan Fungsi Tanah Adat Bali Setelah Berlakunya UUPA, Denpasar: C.V. Kayumas.

\_\_\_\_\_, 2001, Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali, Denpasar: Upada Sastra. Subali Tianyar Arimbawa, Ida Pedanda Ketut, 1997, Upacara Keagamaan Sebagai Jalan Penghayatan Ajaran Hindu, Singaraja: Widya Satya Dharma. Sudarsana, I.B. Putu, 2001, Ajaran Agama Hindu (Filsafat Yadnya), Denpasar: Yayasan Dharma Acarya. **Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 81 Sudibya, I Gde, 1997, Hindu dan Budaya Bali Bunga Rampai Pemikiran, Denpasar: BP. Sugiharto, Bambang dan Gus Rachmat W., 2000, Wajah Baru Etika Dan Agama, Yogyakarta: Kanisius. Surayin, Ida Ayu Putu, 2002, Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yajna, Surabaya: Paramita.

Sutrisna, Slamet (ed), 1986, Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Budaya, Yogyakarta: Liberty. Swellengrebel, J.L.(Ed), 1960, Bali, Studies in Life, Thought and Ritual, Bandung: The Hague and van Hoeve. Tandjung, Shalihuddin Djalal, 1995, Industrialisasi dan **Lingkungan Hidup dalam Perspektif** Ekologis, Mohammad Thoyibi (Ed), Surakarta: Muhammadiyah University Press. Tangun Susila, I Wayan, Aspek Perlindungan Lingkungan Ditinjau Dari Hukum Pidana Adat, dalam Kertha Patrika, Denpasar: UNUD.

Tigunait, Pandit Rajmani, 1983, Seven System Of Indian Phylosophy, Honesdale Pennsylvania USA: The Himalayan International Institute of Yoga Science and Phylosophy. Tim Penyusun, 2001, Materi Dharmopadesa, Denpasar: PHDI Kota Denpasar Titib, I Made, 1996, Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan, Surabaya: Pramita. \_\_\_\_\_, 1999, Upacara Yajna di Indonesia dan di India Sebuah Kajian Banding, Makalah pada Semiloka Upacara Yajna, 1 Agustus 1999.

I Gede Januariawan 82 \_\_\_\_\_, 2000, Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu, Denpasar: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar. \_\_\_\_\_, 2001, **Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif** Agama Hindu, Makalah Dalam Rangka Diskusi dan Pelatihan Peranserta Desa Adat Dalam Pengelolaan Lingkungan, Oktober 2001. Triguna, Ida Bagus Gde Yuda, 2000, Teori Tentang Simbol, Denpasar: Widya Dharma UNHI, Cet. I. \_\_\_\_\_, 2000, Mengenal Teori-Teori Pembangunan, Denpasar: Widya Dharma UNHI, Cet. I. Undang-Undang No.

4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup,

1989, Semarang: Aneka Ilmu. Upadeca, 1978, Ajaran-Ajaran Agama Hindu, Denpasar: Parisada Hindu Dharma Denpasar. Viresvarananda, Svami, 2002, Brahmasutra, terjemahan Agus Mantik, Surabaya: Paramita. Wiana, Ketut, 1994, Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan, Jakarta: Manikgeni, cet. I. \_\_\_\_\_, 1998, pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Konsep Hindu, Singaraja: Widya Satya Dharma, vol. 5 no. 1 Maret-Oktober. Zaehner, Robert C., 1993, Kebijaksanaan Dari Timur Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Konsep **Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu** 83 BIODATA PENULIS I Gede Januariawan, lahir di Banjar Tanggahan Peken, Desa Sulahan, Ke- camatan Susut, Kabupaten Bangli, Bali, 21 Januari 1971. Menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri No. 1 Sulahan, 1984, SMP Negeri 1 Sulahan Tahun 1987, SMA Negeri 1 Bangli Tahun 1990. Melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Hukum Universitas Udayana tamat tahun 1996. Pendidikan S2 ditempuh di STAH (Sekolah Tinggi Agama Hindu) Negeri Denpasar, meraih gelar Magister bidang Teologi Hindu (Brahma Widya) tahun 2004.

Program Doktoral Prodi Ilmu Agama di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar berhasil diselesaikan pada tahun 2019. Mengawali karir di bidang pendidikan sebagai Dosen Tidak Tetap di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar pada tahun 2000 sebagai pengajar mata kuliah Pancasila, Ilmu Sosial Dasar, dan Hukum Hindu. Pada tahun 2005 diangkat sebagai Dosen Tetap di Jurusan Hukum Hindu Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Saat ini juga sebagai Dosen Tetap pada Program Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

#### INTERNET SOURCES:

1% - <http://repository.ihdn.ac.id/repositori.html>

<1% - <http://repository.iainpare.ac.id/2777/1/Fiqh%20Munakahat1.pdf>

<1% -

[https://www.researchgate.net/profile/Muntasir-Muntasir/publication/353403509\\_LOGISTIK\\_KESEHATAN/links/60faa0971e95fe241a818102/LOGISTIK-KESEHATAN.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/profile/Muntasir-Muntasir/publication/353403509_LOGISTIK_KESEHATAN/links/60faa0971e95fe241a818102/LOGISTIK-KESEHATAN.pdf?origin=publication_detail)

<1% -

[https://www.researchgate.net/profile/Dwi-Setyawan-2/publication/325283753\\_Polimorf\\_Bahan\\_Aktif\\_Farmasi/links/5b039c97aca2720ba099178a/Polimorf-Bahan-Aktif-Farmasi.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/profile/Dwi-Setyawan-2/publication/325283753_Polimorf_Bahan_Aktif_Farmasi/links/5b039c97aca2720ba099178a/Polimorf-Bahan-Aktif-Farmasi.pdf?origin=publication_detail)

<1% -

<https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/9308/1/9a01527a74bdd449329d8c519fdad9af.pdf>

<1% - <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1934>

<1% -

<https://dhebotblogbelog.blogspot.com/2014/01/hukum-adat-dalam-masyarakat-bali.html>

<1% - <https://rumusrumus.com/contoh-kata-pengantar-buku/>

<1% - <https://rembangkab.go.id/haribawana/uploads/2017/01/00-Daftar-Isi.pdf>

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/198220053.pdf>

<1% - <https://bossmakalah.com/makalah/pelestarian-lingkungan-dalam-islam/>

<1% -

[https://www.researchgate.net/publication/327572420\\_Analisis\\_Yuridis\\_Terhadap\\_Produk\\_Hukum\\_yang\\_Dibuat\\_Berdasarkan\\_Kewenangan\\_yang\\_Bersifat\\_Non\\_Atributif](https://www.researchgate.net/publication/327572420_Analisis_Yuridis_Terhadap_Produk_Hukum_yang_Dibuat_Berdasarkan_Kewenangan_yang_Bersifat_Non_Atributif)

<1% -

<https://biodiversitywarriors.kehati.or.id/artikel/dampak-kerusakan-dan-pencemaran-lingkungan-hidup-di-indonesia/>

<1% - <https://gurune.net/pemanfaatan-alam-oleh-manusia/>

<1% - <http://www.makalah.co.id/2013/03/masalah-lingkungan-hidup-dan-upaya.html>

<1% - <https://eprints.umm.ac.id/39427/3/BAB%20II.pdf>

<1% -

<https://karyailmiahusi.ac.id/wp-content/uploads/2022/02/BUKU-DINAMIKA-ILMU-VOLUME-1.pdf>

<1% -

<https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/djprl/PERATURAN/UU%20lingkungan%20Hidup.pdf>

<1% - <http://repository.uinbanten.ac.id/1610/5/BAB%20III.pdf>

<1% -

[https://jdih.kemenparekraf.go.id/asset/data\\_puu/regulation\\_subject\\_1576642979\\_4\\_tahun\\_1982.pdf](https://jdih.kemenparekraf.go.id/asset/data_puu/regulation_subject_1576642979_4_tahun_1982.pdf)

<1% - <https://ardhindie.com/pdf/perspektif-tanaman-obat-berkhasiat>

<1% -

<https://ardhindie.com/pdf/konsep-pelestarian-lingkungan-hidup-dalam-sastra-agama-hindu-perspektif-teologi-hindu>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/gedearioktaviana9974/62c36d9377cadd1e2a301592/bagaimana-prostitusi-online-menurut-hukum-hindu>

<1% - <https://www.studentterpelajar.com/2022/03/sumber-sumber-hukum-hindu.html>

<1% -

<https://almanhaj.or.id/3573-ar-rabb-yang-maha-mengatur-dan-menguasai-alam-semesta.html>

<1% -



<https://www.markombur.com/2021/08/soal-dan-jawaban-materi-persamaan-dan.html>  
<1% -

<https://kencanajagat.blogspot.com/2012/04/falsafah-makrokosmos-dan-mikrokosmos.html>  
<1% -

<https://kumparan.com/berita-terkini/pasal-33-ayat-3-uud-1945-tentang-penguasaan-bumi-air-dan-kekayaan-alam-1wiaTJCoL5C>  
<1% - <http://scholar.unand.ac.id/32428/2/BAB%201.pdf>  
<1% - <https://id.theasianparent.com/tradisi-melasti>  
<1% - <https://repository.uir.ac.id/475/1/bab1.pdf>  
<1% -

<https://123dok.com/article/teologi-kajian-pustaka-konsep-teori-dan-model.yr0e768y>  
<1% - <https://www.indonesiastudents.com/manfaat-teoritis-dan-praktis/>  
<1% - <https://phdi.or.id/artikel.php?id=brahmavidya-dalam-bhuana-kosa-3>  
<1% -

<https://www.komangputra.com/brahma-vidya-siwa-siddhanta-dalam-bhuwana-kosa.html>  
<1% -

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-weda-kitab-suci-agama-hindu-yang-menjadi-pedoman-hidup-1vvD6mfuHTr>  
<1% -

<https://wayanekoyantoupanisad.blogspot.com/2012/10/brahmana-dalam-upanisad.html>  
<1% -

<https://lailatulfawaidah.blogspot.com/2012/12/kumpulan-makalah-kel-2-periodesasi.html>  
<1% -

<https://guruwir.blogspot.com/2011/12/brahman-atman-karma-punarbhawa-moksa.html>  
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/326772799.pdf>  
<1% - <https://www.narayanasmrti.com/2011/10/filsafat-dvaita-dari-madhvacharya/>  
<1% - <https://hindualukta.blogspot.com/2016/09/makalah-advaita-vedanta.html>  
<1% - <https://www.narayanasmrti.com/2011/10/filsafat-advaita-dari-adi-sankaracharya/>  
<1% -

<https://www.narayanasmrti.com/2011/10/filsafat-visistadvaita-dari-ramanujacharya/>  
<1% - <https://fenboox.blogspot.com/2015/04/>  
<1% -

[https://sebmanida.blogspot.com/2013/10/7-unsur-kebudayaan-dalam-antropologi\\_857.html](https://sebmanida.blogspot.com/2013/10/7-unsur-kebudayaan-dalam-antropologi_857.html)  
<1% - <http://repository.ub.ac.id/9270/2/BAB%20II.pdf>  
<1% - <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/30413/130905070.pdf>  
<1% - <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/download/1420/1126>

<1% - <https://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/download/98/31>  
<1% -  
[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20409/2/T2\\_752017012\\_BAB%20II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20409/2/T2_752017012_BAB%20II.pdf)  
<1% - <https://makalahirfan.blogspot.com/2018/12/5-komponen-religi.html>  
<1% - <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/138/1/dewa%20sangkar.pdf>  
<1% -  
<https://www.coursehero.com/file/110841408/Asas-asas-Ritus-Upacara-dan-Religidocx/>  
<1% - <https://www.rifaifajrin.com/2021/01/beberapa-teori-tentang-religi.html>  
<1% -  
<https://www.kompasiana.com/zakyazackoya/54f787aca33311ff7a8b45a1/beragama-tidak-beragama-dan-teori-religi-perspektif-antropologi>  
<1% - <http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/2072/1/kibd%202.pdf>  
<1% -  
[http://repo.isi-dps.ac.id/2885/1/Supremasi\\_Symbolis\\_Ketuhanan\\_Konsep\\_dan\\_Filsafat\\_.pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/2885/1/Supremasi_Symbolis_Ketuhanan_Konsep_dan_Filsafat_.pdf)  
<1% -  
<https://www.kompasiana.com/mukhodatulafidah/54f754cda333117c358b4604/sistem-religi-dan-kepercayaan-dalam-masyarakat>  
<1% - <https://www.sosiologi79.com/2017/04/smith-teori-upacara-sesaji.html>  
<1% -  
<https://123dok.com/article/teori-ritual-konsep-dan-teori-yang-digunakan.zl1m666y>  
<1% -  
[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4069/5/T2\\_752011012\\_BAB%20IV.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4069/5/T2_752011012_BAB%20IV.pdf)  
<1% - <http://scholar.unand.ac.id/28773/2/BAB%20I.pdf>  
<1% -  
<https://suarapemerintah.id/2020/09/tiga-kerangka-agama-hindu-perspektif-budaya-jawa/>  
<1% -  
<https://kuisatu.com/rasa-persatuan-dan-kesatuan-menjalin-rasa-kebersamaan-dan-saling-melengkapi-antara-satu-dengan-yang-lain-men/>  
<1% -  
<https://indonesia-sunda.terjemahansunda.com/terjemahan7/1238590-upacara-secara-etimologi-yang-berasal-dari-bahasa-sanskerta-yakni-upa-dan-cara-upa-berarti-sekelilin>  
<1% - <https://fenbox.blogspot.com/2015/>  
<1% -  
<https://katolisitas.org/apakah-manusia-terdiri-dari-tubuh-jiwa-dan-roh-atau-tubuh-dan-jiwa/>  
<1% - <https://spiritual-motivasi.blogspot.com/>  
<1% - <https://wacaberita.com/keselarasan-hubungan-manusia-dengan-lingkungan/>  
<1% - <https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/download/101/72>

<1% - <https://nusantara7.id/hukum-hindu/>

<1% -

<https://www.coursehero.com/file/26791805/Pengertian-Hukum-menurut-kitab-suci-agma-hindudocx/>

<1% - <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2080595>

<1% -

<https://www.coursehero.com/file/p5fv4n51/b-Pada-zaman-Treta-Yuga-berlaku-Hukum-Hindu-Manawa-Dharmasastra-yang-ditulis/>

<1% - <https://iainkudus.ac.id/lampiran/94-1802-5766-1-SM.pdf>

<1% -

<https://www.mutiarahindu.com/2018/09/sumber-hukum-hindu-menurut-veda.html>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/eqol2j5mq-makna-beriman-dan-bertakwa-kepada-tuhan-yang-maha-esa.html>

<1% - <https://mulangpekelemrinjani.blogspot.com/#!>

<1% -

<https://dalamislam.com/landasan-agama/tauhid/sifat-sifat-allah-dan-asmaul-husna>

<1% -

[https://sinmawa.unud.ac.id/img/admin/post\\_attc/e127d6e3475303ad831befc6fd9c659e.pdf](https://sinmawa.unud.ac.id/img/admin/post_attc/e127d6e3475303ad831befc6fd9c659e.pdf)

<1% -

<http://phdi.or.id/artikel.php?id=tuhan-dalam-persepsi-masyarakat-hindu-toraja-barat-1>

<1% -

<https://andamaukayacepat.blogspot.com/2011/09/ajaran-cinta-kasih-dalam-tri-hita.html>

<1% - <https://phdi.or.id/artikel.php?id=agama-dan-perdamaian-perspektif-hindu>

<1% -

<https://123dok.com/article/tuhan-yang-maha-fungsi-tradisi-petik-masyarakat-pantai.yr0e768y>

<1% -

<https://krisjuniardikris.blogspot.com/2013/12/hubungan-bhuwana-agung-dengan-bhuwana.html>

<1% - <https://ris.uksw.edu/download/jurnal/kode/J00382>

<1% - <https://agungwirawan53.blogspot.com/2016/01/teori-etika-lingkungan.html>

<1% -

<https://retizen.republika.co.id/posts/65301/kewajiban-moral-terhadap-lingkungan-hidup>

<1% -

<https://www.beautynesia.id/life/nggak-disangka-ini-5-negara-dengan-penghasil-sampah-terbesar-di-dunia-ada-indonesia/b-259131>

<1% - <https://paralegal.id/pengertian/konservasi-sumber-daya-alam/>  
<1% - <https://phdi.or.id/artikel.php?id=santih-damai-dalam-senyapnya-ahamkara>  
<1% -  
<https://kemenag.go.id/read/mencapai-kehidupan-harmonis-dengan-tatwa-susila-dan-a-cara-9np6a>  
<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/342812922\\_Memahami\\_Ekologi\\_Hindu\\_Melalui\\_Ajaran\\_Tri\\_Hitha\\_Karana/fulltext/5f07188d299bf188160e795c/Memahami-Ekologi-Hindu-Melalui-Ajaran-Tri-Hitha-Karana.pdf](https://www.researchgate.net/publication/342812922_Memahami_Ekologi_Hindu_Melalui_Ajaran_Tri_Hitha_Karana/fulltext/5f07188d299bf188160e795c/Memahami-Ekologi-Hindu-Melalui-Ajaran-Tri-Hitha-Karana.pdf)  
<1% - <https://www.coursehero.com/file/40969210/soal-ujian-hukum-lingkungandocx/>  
<1% - <https://tulisdarma.blogspot.com/>  
<1% -  
<https://www.solaharthandal.com/hubungan-manusia-dengan-lingkungan-alam-sekitar/>  
<1% -  
[http://pintar.jatengprov.go.id/uploads/users/suharni/materi/SMP\\_HUBUNGAN\\_MANUSIA\\_DENGAN BUMI\\_2014-11-06/HUBUNGAN\\_MANUSIA\\_DENGAN BUMI.pdf](http://pintar.jatengprov.go.id/uploads/users/suharni/materi/SMP_HUBUNGAN_MANUSIA_DENGAN BUMI_2014-11-06/HUBUNGAN_MANUSIA_DENGAN BUMI.pdf)  
<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-082008084406-89.pdf>  
<1% - <https://wanaswara.com/perwujudan-sdg-13-melalui-pelestarian-hutan/>  
<1% - <https://oriflameid.com/interaksi-antara-manusia-dengan-lingkungan-alamnya/>  
<1% -  
<https://www.dream.co.id/your-story/bagaimana-cara-menebus-dosa-berhubungan-saat-haid-umat-islam-wajib-tahu-220721z.html>  
<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-261908125623-92.pdf>  
<1% -  
<https://www.kompasiana.com/rizkykarokaro/55485e8c547b61d20b25254e/analisis-yuridis-terhadap-produk-hukum-yang-dibuat-berdasarkan-kewenangan-yang-bersifat-nonatributif>  
<1% -  
<https://www.mutiarahindu.com/2019/03/sumber-sumber-hukum-hindu-menurut.html>  
<1% -  
<https://adoc.pub/bab-i-pendahuluan-keuntungan-yang-lebih-besar-hal-ini-erat-k.html>  
<1% - <https://pkbmmitrafajarlestari.blogspot.com/2011/02/lokasamgraha.html>  
<1% - <https://ngurahobelixs.blogspot.com/2016/04/etika-moral-dan-norma.html>  
<1% -  
<https://tribunbaliwiki.tribunnews.com/2021/08/04/sad-kerti-salah-satu-jalan-umat-hindu-untuk-menuju-moksa?page=2>  
<1% - <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4589/1/Nurul%20Qurniah%20Ningsih.pdf>  
<1% -  
<https://dpu.kulonprogokab.go.id/detil/449/perlindungan-dan-pelestarian-sumber-air>  
<1% -

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/hak-dan-kewajiban-menjaga-kelestarian-lingkungan-yang-harus-diperhatikan-1vMje2qEBzq>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/ahmadwazier/5516ebb18133116c52bc702b/manusia-makhluk-yang-paling-lemah>

<1% -

[https://www.academia.edu/40278888/EKSISTENSI\\_DESA\\_PAKRAMAN\\_DESA\\_ADAT\\_MASYARAKAT\\_BALI](https://www.academia.edu/40278888/EKSISTENSI_DESA_PAKRAMAN_DESA_ADAT_MASYARAKAT_BALI)

<1% -

<https://tatkala.co/2021/01/10/harmonisasi-adat-dan-budaya-bali-di-tengah-pandemi/>

<1% -

[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3972/4/T1\\_312006076\\_BAB%20III.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3972/4/T1_312006076_BAB%20III.pdf)

<1% - <https://cerdika.com/contoh-hukum-adat/>

<1% -

<https://karyabumipertiwi.blogspot.com/2017/11/materi-pkn-kelas-xii-semester-1-bab-1.html>

<1% -

<https://www.jokobek.id/2015/12/pancasila-sebagai-falsafah-pandangan-hidup-ideologi-nasional-fungsi-dan-peranan-pancasila.html>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/nq7ev6erz-ideologi-tri-hita-karana-dan-pendidikan-kejuruan.html>

<1% -

<https://www.jawabanbukupaket.com/2022/06/tuliskan-tiga-hal-yang-menyebabkan-matahari-digolongkan-sebagai-bintang/>

<1% -

<https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/berita/tri-hita-karana-dan-relevansinya-dalam-pengendalian-pandemi-covid-19-52>

<1% - <https://eprints.umm.ac.id/54300/3/BAB%20II%20.pdf>

<1% - <https://arti-definisi-pengertian.info/kedudukan-manusia-dalam-lingkungannya/>

<1% - <https://katekese.com/bersahabat-dengan-alam/>

<1% - <https://eprints.umm.ac.id/41101/3/BAB%20II.pdf>

<1% -

<https://www.sekolahmuonline.com/2022/02/soal-sejarah-indonesia-kelas-10-bab-5-masuknya-agama-dan-kebudayaan-hindu-buddha-di-indonesia.html>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/mayamukijah/5c108c7ebde57525834b3142/hubungan-manusia-dengan-tuhan>

<1% -

[https://www.researchgate.net/publication/340080631\\_Kaidah\\_Sosial\\_dan\\_Hukum\\_dalam](https://www.researchgate.net/publication/340080631_Kaidah_Sosial_dan_Hukum_dalam)

\_Teks\_Manawa\_Swarga\_dan\_Konteksnya\_Pada\_Masyarakat\_Bali\_di\_Kabupaten\_Klungkung

<1% -

<https://balitribune.co.id/content/bupati-suwirta-hadiri-pengukuhan-awig-awig-desa-adat-tegalwangi>

<1% - <https://wiki.batam.go.id/SILH>

<1% -

<https://phdi.or.id/artikel.php?id=berbagai-cara-untuk-mendekatkan-diri-kepada-tuhan>

<1% -

<https://afifulikhwan.com/materi-pai-1-perpaduan-ilmu-pengetahuan-agama-dan-akhlak/>

<1% -

<https://www.nusabali.com/berita/11555/digelar-malam-hari-palebon-pedanda-sebali-ti-anyar-dipuput-empat-sulinggih>

<1% -

[https://www.researchgate.net/publication/342809519\\_Nilai\\_Teologis\\_Arsitektur\\_Tradisional\\_Masyarakat\\_Hindu\\_di\\_Bali](https://www.researchgate.net/publication/342809519_Nilai_Teologis_Arsitektur_Tradisional_Masyarakat_Hindu_di_Bali)

<1% -

<https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/k13/bukasiswa/Kelas%2010%20Hindu%20BS%20press.pdf>

<1% - <https://dista246.blogspot.com/2016/12/makalah-yadnya.html>

<1% - <https://saivaya.blogspot.com/2020/01/3-hutang-manusia-menurut-hindu.html>

<1% -

<https://www.coursehero.com/file/p2ff11qn/Adhyapanam-brahma-yajnah-Pitr-yajnastu-tarpanam-Homo-daiwo-balibhaurto-Nryajno/>

<1% -

<https://www.mutiarahindu.com/2019/08/pembagian-yajna-dalam-ajaran-agama-hindu.html>

<1% -

<https://www.aboutbali.beritabali.com/read/2018/04/15/201804150003/upacara-terbesar-yadnya-eka-dasa-rudra-di-pura-besakih>

<1% -

[https://roboguru.ruangguru.com/forum/hubungan-saling-mempengaruhi-antara-manusia-dalam-masyarakat-dapat-terjadi-setelah-memenuhi-syarat\\_FRM-GM8DCB7B](https://roboguru.ruangguru.com/forum/hubungan-saling-mempengaruhi-antara-manusia-dalam-masyarakat-dapat-terjadi-setelah-memenuhi-syarat_FRM-GM8DCB7B)

<1% - [https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/94\\_tumpek-uduh](https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/94_tumpek-uduh)

<1% - <http://repositori.uin-alaudidin.ac.id/4589/>

<1% -

<https://123dok.com/article/konsep-ajaran-agama-hindu-pengelolaan-lingkungan-hidup.y8x71o2q>

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/234031246.pdf>

<1% -

<https://jabar.tribunnews.com/2022/08/02/ridwan-kamil-menasihati-mahluk-mahluk-gai-b-yang-mangkal-keluyuran-di-bandung-ingatkan-2-syarat-ini>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/amandaramantari/62611600ef62f63ee9364b62/reinkarnasi-dalam-agama-hindu>

<1% -

<https://adjar.grid.id/read/543331893/10-masalah-pada-generasi-muda-menurut-kemenpora-ri>

<1% -

<https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/10-upacara-ngaben-dalam-agama-hindu>

<1% -

<https://www.solopos.com/sejarah-bendera-merah-putih-ternyata-dikenal-sejak-pra-sejarah-1384338>

<1% -

<https://warungbusiki.blogspot.com/2017/02/banten-sebagai-simbul-dalam-agama-hindu.html>

<1% - <https://www.kamakoti.org/hindudharma/part5/referp5b.htm?%20ASVAMEDHA>

<1% - [https://www.swami-krishnananda.org/brdup/brhad\\_II-05.html](https://www.swami-krishnananda.org/brdup/brhad_II-05.html)

<1% - [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian\\_downloadfiles/1041695](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian_downloadfiles/1041695)

<1% -

[https://www.academia.edu/13259182/TEOLOGI\\_LINGKUNGAN\\_HIDUP\\_DALAM\\_PERSPEKTIF\\_ISLAM](https://www.academia.edu/13259182/TEOLOGI_LINGKUNGAN_HIDUP_DALAM_PERSPEKTIF_ISLAM)